



**DAYA SAING PENYERAPAN TENAGA KERJA SEKTORAL
DI KABUPATEN PURBALINGGA
TAHUN 2010-2014**

SKRIPSI

**Oleh
Siti Soimah
NIM 130810101130**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2017**



**DAYA SAING PENYERAPAN TENAGA KERJA SEKTORAL
DI KABUPATEN PURBALINGGA
TAHUN 2010-2014**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1) dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Oleh
Siti Soimah

NIM 130810101130

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2017**

PERSEMBAHAN

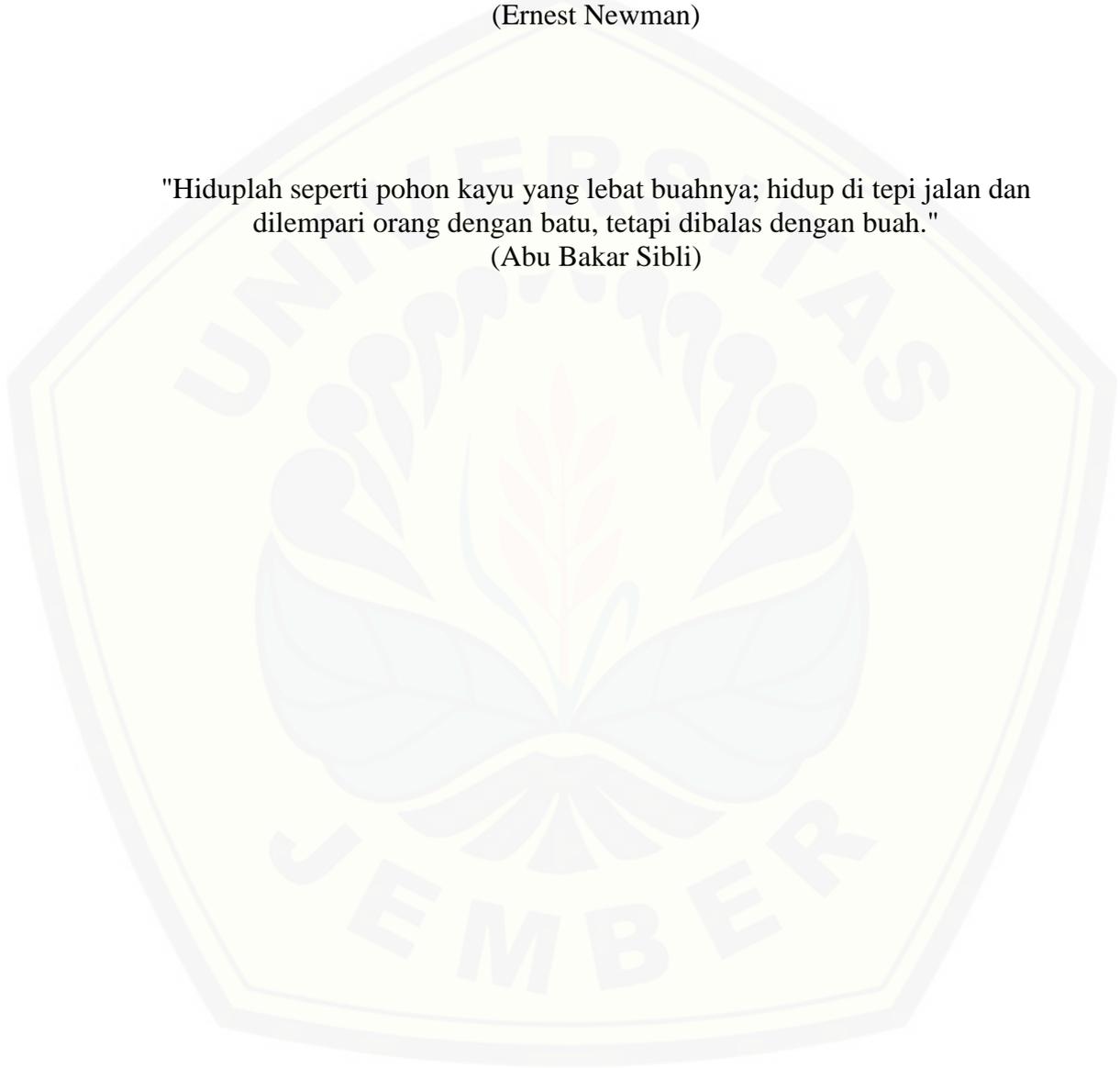
Dengan penuh rasa syukur yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Ibunda Miswati dan Ayahanda Sarun tercinta yang senantiasa telah memberikan iringan do'a di setiap perjalanan hidup penulis, memberikan dorongan moral, spiritual, materi, kasih sayang, semangat, pengorbanan yang tak terhingga kepada penulis;
2. Adik-adikku Ma'ruf Amaludin dan Afandi Nur Sya'bani serta keluarga besarku yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada penulis;
3. Guru-guru sekolahku dari Taman Kanak-Kanak hingga Perguruan Tinggi, serta guru-guru ngajiku yang selalu memberikan sumbangsih ilmu dengan penuh kesabaran dan keikhlasan;
4. Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember yang saya banggakan.

MOTTO

"Orang-orang hebat di bidang apapun bukan baru bekerja karena mereka terinspirasi, namun mereka menjadi terinspirasi karena mereka lebih suka bekerja. Mereka tidak menyia-nyiakan waktu untuk menunggu inspirasi."
(Ernest Newman)

"Hiduplah seperti pohon kayu yang lebat buahnya; hidup di tepi jalan dan dilempari orang dengan batu, tetapi dibalas dengan buah."
(Abu Bakar Sibli)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Soimah

NIM : 130810101130

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: ‘‘Daya Saing Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral di Kabupaten Purbalingga Tahun 2010-2014’’ adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 20 September 2017
Yang menyatakan,

Siti Soimah
NIM 130810101130

SKRIPSI

**DAYA SAING PENYERAPAN TENAGA KERJA SEKTORAL
DI KABUPATEN PURBALINGGA
TAHUN 2010-2014**

Oleh :
Siti Soimah
NIM 130810101130

Pembimbing :

Dosen Pembimbing Utama : Drs.Petrus Edi Suswandi, M.P.

Dosen Pembimbing Anggota : Dr.Rafael Purtomo Somaji, M.Si.

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Daya Saing Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral di
Kabupaten Purbalingga Tahun 2010-2014
Nama Mahasiswa : Siti Soimah
NIM : 130810101130
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Konsentrasi : Ekonomi Sumber Daya Manusia
Tanggal Persetujuan : 07 Agustus 2017

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Petrus Edi Suswandi, M.P.
NIP 195504251985031001

Dr. Rafael Purtomo Somaji, M.Si
NIP 195810241988031001

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes.
NIP 196411081989022001

PENGESAHAN

Judul Skripsi

**DAYA SAING PENYERAPAN TENAGA KERJA SEKTORAL DI
KABUPATEN PURBALINGGA TAHUN 2010-2014**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Siti Soimah
NIM : 130810101130
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

15 September 2017

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Drs. Sunlip Wibisono, M.Kes. (.....)
NIP. 195812061986031003
2. Sekretaris : Fajar Wahyu Prianto, S.E., M.E. (.....)
NIP. 198103302005011003
3. Anggota : Dr. Siswoyo Hari Santosa, S.E., M.Si. (.....)
NIP. 196807151993031001

Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Dekan,

Dr. Muhammad Miqdad S.E., M.M., Ak.
NIP. 197107271995121001

Daya Saing Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral di Kabupaten Purbalingga Tahun
2010-2014

Siti Soimah

Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Jember

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa daya saing penyerapan tenaga kerja sektoral di Kabupaten Purbalingga tahun 2010-2014. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis *Shift Share Esteban Marquillas*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sektor yang mempunyai daya saing penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Purbalingga tahun 2010-2014 adalah sektor industri pengolahan, sektor pertambangan, listrik, gas dan air, sektor keuangan dan sektor jasa.

Kata Kunci : Daya Saing Sektoral, Penyerapan Tenaga Kerja

*Competitiveness of Absorption Sectoral Employment in Purbalingga Regency
2010-2014*

Siti Soimah

*Department of Economics and Development Studies, Faculty of Economics and
Business, University of Jember*

ABSTRACT

This research aims to analyze the competitiveness of absorption sectoral employment in Purbalingga Regency on the year of 2010-2014. The analysis method used in this research is Shift Share Esteban Marquillas. The results of this research indicate that the sectors that have the competitiveness of absorption employment in Purbalingga Regency on the year of 2010-2014 are the manufacturing industry sector, mining, electricity, gas and water sector, financial sector and services sector.

Keywords : sectoral competitiveness, absorption employment

RINGKASAN

Daya Saing Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral di Kabupaten Purbalingga Tahun 2010-2014; Siti Soimah; 130810101130; 2017; 81 halaman ; Program Studi Ekonomi Pembangunan Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penyerapan tenaga kerja adalah jumlah orang yang terserap atau bekerja pada suatu sektor ekonomi. Kemampuan suatu sektor dalam menyerap tenaga kerja tentunya berbeda karena keunggulan dan potensi sektor tersebut juga berbeda. Sektor yang unggul diartikan sebagai sektor yang memberikan kontribusi terhadap perekonomian, baik terhadap nilai produk domestik regional bruto (PDRB) maupun terhadap penyediaan kesempatan kerja. Sektor yang tinggi dalam menyerap tenaga kerja merupakan sektor yang mempunyai daya saing dalam hal penyerapan tenaga kerja dibandingkan dengan sektor lainnya. Kabupaten Purbalingga merupakan salah satu kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah dimana penyerapan tenaga kerjanya pada tahun 2010-2014 lebih didominasi oleh sektor industri pengolahan, kemudian diikuti oleh sektor pertanian dan sektor perdagangan. Sementara di Provinsi Jawa Tengah, penyerapan tenaga kerjanya masih didominasi oleh sektor pertanian, kemudian diikuti sektor perdagangan dan sektor industri.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis sektor yang mempunyai daya saing penyerapan tenaga kerja dan untuk mengetahui dampak komponen daya saing terhadap ada tidaknya daya saing penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Purbalingga pada tahun 2010-2014. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *Shift Share Esteban Marquillas* yang merupakan modifikasi dari analisis *shift share* klasik. Analisis *shift share* digunakan untuk mengetahui kinerja perekonomian daerah apabila dibandingkan dengan daerah acuan yang cakupannya lebih tinggi. Dalam penelitian ini yaitu membandingkan penyerapan tenaga kerja sektoral di Kabupaten Purbalingga dengan penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah.

Hasil analisis *Shift Share Esteban Marquillas* menunjukkan bahwa sektor yang mempunyai daya saing penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Purbalingga apabila dibandingkan dengan penyerapan tenaga kerja se Jawa Tengah adalah sektor industri pengolahan, sektor pertambangan, listrik, gas dan air, sektor keuangan dan sektor jasa. Sektor yang mempunyai daya saing tertinggi adalah sektor industri pengolahan. Karena jumlah penyerapan tenaga kerja pada sektor ini selalu mendominasi dibandingkan sektor lainnya baik di Kabupaten Purbalingga maupun Provinsi Jawa Tengah. Sedangkan sektor pertanian, sektor konstruksi, sektor perdagangan dan sektor transportasi tidak mempunyai daya saing penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Purbalingga tahun 2010-2014. Hal ini dapat disebabkan karena beberapa faktor seperti terjadinya kebocoran sarana produksi maupun hasil konsumsi serta terjadinya perlambatan pembangunan ekonomi disana.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Daya Saing Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral di Kabupaten Purbalingga Tahun 2010-2014”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi ilmu Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tentu tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Muhammad Miqdad S.E., M.M., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
2. Ibu Dr. Sebastiana Viphindartin M.Kes. selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan sekaligus Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan serta nasehat kepada penulis selama masa perkuliahan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan;
3. Bapak Drs. Petrus Edi Suswandi M.P. selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dengan penuh kesabaran dan keikhlasan dalam menyelesaikan skripsi ini;
4. Bapak Dr. Rafael Purtomo Somaji M.Si. selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, saran, kritik, pengarahan serta motivasi dengan penuh kesabaran dan keikhlasan dalam menyelesaikan skripsi ini;
5. Seluruh Bapak dan Ibu dosen beserta karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
6. Ibunda Miswati dan Ayahanda Sarun, terima kasih yang tak terhingga atas do'a, semangat, kasih sayang, motivasi, kerja keras serta pengorbanan selama ini;
7. Adik-adikku serta keluarga besarku, terima kasih atas do'a dan kasih sayang serta dukungan tanpa henti;
8. Yafet Rekhinata, terima kasih atas do'a, kasih sayang, perhatian dan semangat yang diberikan selama pengerjaan skripsi ini;

9. Yulita, Karlina, Livia, Prista, Hilda, Iis, Mas Badara serta teman-teman UKM Mahapena F.E.B Univ. Jember yang telah memberikan bantuan, dukungan, pelajaran serta pengalaman yang begitu berharga;
10. Sahabat-Sahabatku Putri, Laras, Firoh, Mika, Mba Dwi, Koko, Murni, Pepi, Dheska, Yana yang selalu memberikan do'a, dukungan dan semangat;
11. Teman-teman *Genetic*, terima kasih atas do'a dan dukungan yang diberikan kepada penulis;
12. Teman-teman IESP angkatan 2013 terima kasih atas kenangan dan kebersamaannya;
13. Teman-teman KKN 10 yang telah memberikan semangat, kebersamaan serta pengalaman selama ini;
14. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Penulis juga mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya.

Jember, September 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PERSETUJUAN	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
RINGKASAN	xi
PRAKATA	xiii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori	8
2.1.1 Teori Basis Ekonomi	8
2.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi	10
2.1.3 Teori Perubahan Struktural	12
2.1.4 Konsep Daya Saing	13
2.1.5 Teori Ketenagakerjaan.....	14
2.1.6 Teori Pasar Kerja.....	17
2.1.7 Teori Penyerapan Tenaga Kerja	21
2.2 Penelitian Terdahulu	24
2.3 Kerangka Konseptual	28
BAB 3 METODE PENELITIAN	
3.1 Rancangan Penelitian	30
3.1.1 Jenis Penelitian	30
3.1.2 Jenis dan Sumber Data	30
3.1.3 Unit Analisis.....	30
3.2 Metode Analisis Data	31
3.3 Definisi Variabel Operasional	34
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum	36

4.1.1 Keadaan Wilayah dan Letak Geografis Kabupaten Purbalingga	36
4.1.2 Keadaan Demografis Kabupaten Purbalingga.....	38
4.1.3 Keadaan Perekonomian Kabupaten Purbalingga	43
4.2 Hasil Analisis Data	47
4.2.1 Analisis Komponen Daya Saing Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral di Kabupaten Purbalingga	47
4.2.2 Analisis Sektor yang Mempunyai Daya Saing Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Purbalingga	56
4.3 Pembahasan	61
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	67
5.3 Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN	71

DAFTAR TABEL

	Halaman
1.1 Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral di Kabupaten Purbalingga Tahun 2010-2014 (%)	5
2.1 Penelitian Terdahulu	27
3.1 Kemungkinan Efek Alokasi	34
4.1 Luas Wilayah Kabupaten Purbalingga Berdasarkan Penggunaan Lahan	37
4.2 Jumlah Penduduk dan Angkatan Kerja Kabupaten Purbalingga Tahun 2010-2014	40
4.3 Tenaga Kerja Sektoral di Kabupaten Purbalingga Tahun 2010-2014	41
4.4 Kontribusi PDRB sektoral Kabupaten Purbalingga Tahun 2010-2014	44
4.5 Pertumbuhan Kontribusi PDRB sektoral Kabupaten Purbalingga Tahun 2010-2014	45
4.6 Nilai Komponen Pertumbuhan Total atau Nij	50
4.7 Nilai Komponen Bauran Industri atau Mij.....	52
4.8 Nilai Komponen Keunggulan Kompetitif atau C'ij.....	53
4.9 Tabel Kemungkinan Efek Alokasi	55
4.10 Nilai Komponen Efek Alokasi atau Aij	56
4.11 Nilai Komponen Daya Saing Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral Kabupaten Purbalingga	57

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1.1 Peranan Sektor Primer, Sekunder, dan Tersier Terhadap Perekonomian Kabupaten Purbalingga Tahun 2010-2014.....	4
2.1 Struktur Penduduk	16
2.2 Kurva Permintaan Tenaga Kerja.....	17
2.3 Kurva Penawaran Tenaga Kerja.....	19
2.4 Kurva Keseimbangan Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja.....	20
2.5 Kerangka Konseptual	29

DAFTAR LAMPIRAN

- A : Tenaga Kerja Sektoral Kabupaten Purbalingga Tahun 2010-2014
- B : Tenaga Kerja Sektoral Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010-2014
- C : Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Purbalingga Berdasarkan Harga Konstan Tahun 2010-2014
- D : Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Purbalingga Berdasarkan Harga Konstan Tahun 2010-2014
- E : Laju Pertumbuhan Tenaga Kerja Sektoral Kabupaten Purbalingga dan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010-2014
- F : Laju Pertumbuhan Tenaga Kerja Sektoral Kabupaten Purbalingga dan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010-2014
- G : Komponen Pertumbuhan Total Penyerapan Tenaga Kerja Jawa Tengah (Nij)
- H : Komponen Bauran Industri (Mij)
- I : Komponen Keunggulan Kompetitif (C'ij)
- J : Komponen Efek Alokasi (Aij)
- K : Komponen Daya Saing Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral Kabupaten Purbalingga Tahun 2010-2014 (Dij)

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses terjadinya peningkatan pendapatan perkapita masyarakat secara terus menerus dan berkelanjutan dengan memperhitungkan adanya penambahan penduduk. Namun tidak hanya itu, suatu pembangunan ekonomi juga harus disertai dengan perubahan struktur ekonomi serta perbaikan kelembagaan yang tujuannya untuk kesejahteraan masyarakat (Jhingan, 1983:4). Sedangkan dalam Sukirno (2006:3) Pembangunan ekonomi diartikan sebagai serangkaian usaha dalam suatu perekonomian untuk mengembangkan kegiatan ekonominya sehingga infrastruktur tersedia lebih banyak, perusahaan semakin banyak dan semakin berkembang, taraf pendidikan semakin tinggi dan teknologi semakin meningkat. Sebagai implikasi dari pembangunan ini diharapkan kesempatan kerja akan bertambah, tingkat pendapatan meningkat, dan kemakmuran masyarakat menjadi semakin tinggi. Dengan kata lain pembangunan ekonomi merupakan suatu usaha untuk memperbaiki dan meningkatkan perekonomian dengan memperhatikan faktor demografis, struktural maupun kelembagaan yang tujuannya untuk kesejahteraan masyarakat.

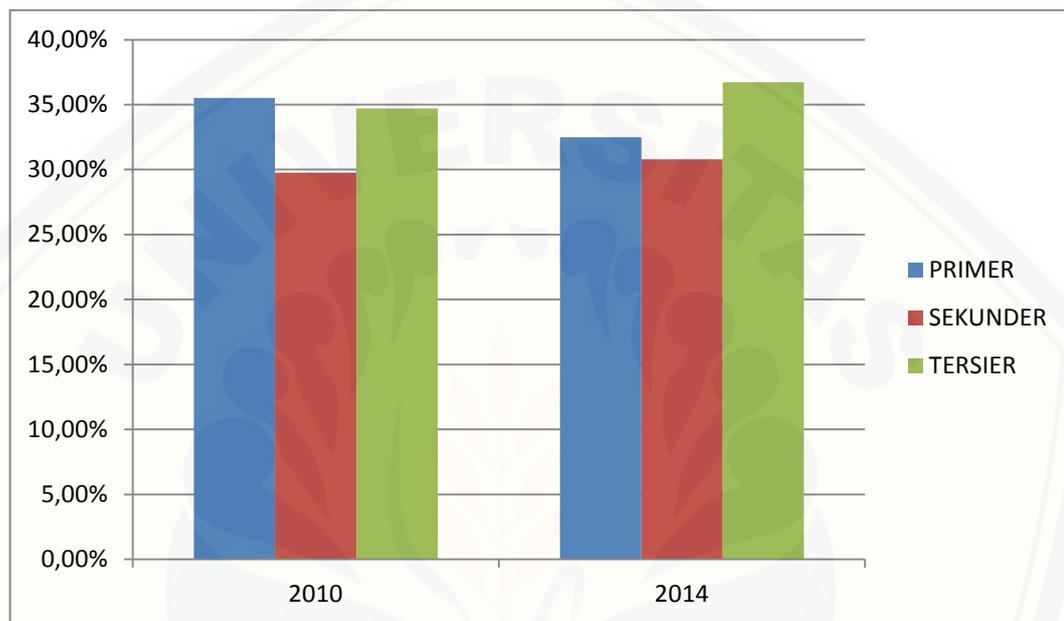
Suatu pembangunan ekonomi tidak lepas dari pertumbuhan ekonomi karena pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator untuk melihat berhasil tidaknya pembangunan ekonomi tersebut. Secara makro, pertumbuhan ekonomi sejalan dengan pertumbuhan kesempatan kerja. Artinya apabila pertumbuhan ekonomi naik maka akan diikuti dengan pertumbuhan kesempatannya. Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi dalam perekonomian. Oleh karena itu, apabila banyak tenaga kerja yang terserap pada suatu sektor di suatu wilayah mengindikasikan bahwa kesempatan kerja disana juga banyak dan berarti pertumbuhannya juga naik. Kondisi ketenagakerjaan di Indonesia masih perlu perhatian khusus. Karena jumlah tenaga kerja yang ada tidak diimbangi dengan jumlah penyerapan tenaga kerjanya sehingga masih menimbulkan masalah ketenagakerjaan yaitu pengangguran. Jumlah tenaga kerja pada suatu

perekonomian tergantung pada beberapa faktor seperti jumlah penduduk, tingkat partisipasi angkatan kerja dan juga jumlah jam kerja. Setiap sektor tentunya berbeda-beda dalam menyerap tenaga kerja karena potensi atau keunggulan setiap sektor juga berbeda. Sektor yang unggul merupakan sektor yang memberikan kontribusi yang besar terhadap perekonomian baik terhadap nilai PDRB maupun terhadap penyediaan kesempatan kerja.

Penyerapan tenaga kerja di beberapa daerah di Indonesia telah mengalami perubahan struktural artinya pada awalnya penyerapan tenaga kerja lebih didominasi oleh sektor primer seperti sektor pertanian, kemudian dengan berkembangnya industrialisasi yang lebih menyediakan kesempatan kerja yang lebih banyak menyebabkan penyerapan tenaga kerja di beberapa daerah tersebut lebih didominasi oleh sektor sekunder seperti sektor industri pengolahan. Perubahan struktur ketenagakerjaan ini dapat dilihat dari kontribusi setiap sektor dalam menyerap tenaga kerja. Menurut Kuznets, kontribusi sektor primer mengalami penurunan dalam menyediakan kesempatan kerja bahkan penurunannya besar sekali. Sementara sektor sekunder mengalami peningkatan kontribusi dalam penyediaan kesempatan kerja. Sedangkan sektor tersier tidak mengalami perubahan dalam penyediaan kesempatan kerjanya. Menurut Badan Pusat Statistik Jawa Tengah tahun 2016, jumlah penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah selama lima tahun terakhir masih didominasi oleh sektor pertanian, namun kontribusi sektor ini dalam menyerap tenaga kerja lebih cenderung mengalami penurunan. Sektor yang juga andil dalam menyerap tenaga kerja di Jawa Tengah yaitu sektor perdagangan, kemudian diikuti oleh sektor industri pengolahan. Jumlah kontribusi sektor ini dalam menyerap tenaga kerja cenderung mengalami peningkatan. Hal ini menandakan bahwa di Jawa Tengah telah terjadi perubahan struktur ketenagakerjaannya.

Kabupaten Purbalingga merupakan salah satu dari 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah dapat dikatakan telah mengalami perubahan struktural baik perubahan struktur ekonominya, maupun struktur ketenagakerjaannya. Hal ini dapat dilihat dari pertumbuhan kontribusi sektoralnya terhadap perekonomian disana pada Gambar 1.1. Pada tahun 2010 peranan sektor primer sekitar 35,52 %

dan pada tahun 2014 turun sekitar 8,5 % sehingga menjadi 32,50 % sedangkan sektor sekunder pada tahun 2010 hanya 29,76 % namun pada tahun 2014 naik sekitar 3,43 % dan menjadi 30,79 %. Sementara sektor tersier memberikan kontribusi paling besar terhadap perekonomian, pada tahun 2010 sebesar 34,71 % dan pada tahun 2014 naik 5,75 % yaitu menjadi 36,71 %.



Gambar 1.1 Peranan sektor primer, sekunder, dan tersier terhadap perekonomian di Kabupaten Purbalingga tahun 2009 dan 2014

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Purbalingga, 2016

Meskipun sektor primer lebih berperan dalam pembentukan PDRB di Kabupaten Purbalingga, namun pertumbuhannya berjalan lambat. Sedangkan peranan sektor sekunder dan tersier pertumbuhannya meningkat. Oleh karena itu, Kabupaten Purbalingga terus menggalakkan sektor industri, perdagangan serta jasa-jasa terutama industri pengolahan dalam meningkatkan perekonomian daerahnya terutama untuk mengatasi masalah ketenagakerjaan.

Perubahan struktur perekonomian tentu akan berdampak pula pada keadaan ketenagakerjaan yang artinya pada awalnya penduduk Kabupaten Purbalingga banyak yang bekerja di sektor primer terutama sektor pertanian, namun dengan adanya perubahan struktural ini penduduk di Kabupaten Purbalingga lebih banyak yang bekerja pada sektor sekunder yaitu sektor industri pengolahan. sedangkan

sektor tersier tidak menunjukkan perubahan yang signifikan. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan sektor industri pengolahan dalam menyerap tenaga kerja lebih tinggi daripada sektor lainnya. Penyerapan tenaga kerja yang tinggi berarti kesempatan kerja disana juga tinggi, begitu juga sebaliknya. Ketenagakerjaan erat kaitannya dengan jumlah penduduk, karena dari jumlah penduduk dapat diketahui jumlah angkatan kerja dalam suatu daerah tersebut. Jawa Tengah menempati urutan ketiga dengan jumlah penduduk terbanyak di Indonesia setelah Provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur. Jumlah penduduk di Kabupaten Purbalingga tahun 2010-2014 terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2014 jumlah penduduk Kabupaten Purbalingga mencapai sekitar 890.000 jiwa, dan menduduki urutan ke 19 dengan jumlah penduduk terbanyak se Jawa Tengah dan urutan terakhir di wilayah eks Karesidenan Banyumas yang meliputi Kabupaten Cilacap, Kabupaten Banyumas, Kabupaten Banjarnegara dan Kabupaten Purbalingga itu sendiri.

Angkatan kerja merupakan bagian dari penduduk, yang terdiri dari orang yang bekerja dan orang yang menganggur atau sedang mencari pekerjaan. Jumlah angkatan kerja hendaknya seimbang dengan jumlah kesempatan kerja yang tersedia agar tidak menimbulkan suatu masalah ketenagakerjaan seperti pengangguran. Kesempatan kerja di Kabupaten Purbalingga selama beberapa tahun terakhir lebih didominasi oleh sektor industri pengolahan. Hal ini terbukti pada tahun 2010-2014 mata pencaharian penduduk Kabupaten Purbalingga lebih banyak terdapat pada sektor tersebut seperti ditunjukkan pada Tabel 1.1 bahwa selama kurun waktu lima tahun rata-rata jumlah penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Purbalingga didominasi oleh sektor industri pengolahan dengan jumlah tenaga kerja yang terserap pada sektor tersebut sekitar 31,68 %. Kemudian diikuti oleh sektor pertanian yang menyerap tenaga kerja sekitar 29,63 % dan sektor perdagangan menyerap sekitar 16,09 % dari total tenaga kerja di Kabupaten Purbalingga, sedangkan sektor lainnya hanya menyerap tenaga kerja dibawah 15 %. Pada tahun 2010 ke 2014 terjadi suatu perubahan yang menarik dalam hal penyerapan tenaga kerjanya. Pada tahun 2010, penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Purbalingga lebih didominasi oleh sektor pertanian, namun pada tahun 2011, penyerapan tenaga kerjanya lebih didominasi oleh sektor industri

pengolahan. Hal ini mencerminkan bahwa telah terjadi transformasi struktural dalam hal penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Purbalingga.

Tabel 1.1 Jumlah penyerapan tenaga kerja sektoral di Kabupaten Purbalingga tahun 2010-2014 (%)

Sektor	2010	2011	2012	2013	2014	Rata-rata
Pertanian (%)	33,16	31,17	24,87	28,43	30,51	29,63
Pertambangan, listrik, gas dan air	0,70	2,09	1,68	1,12	2,38	1,60
Industri Pengolahan (%)	24,48	33,26	33,88	34,22	32,57	31,68
Konstruksi	9,02	6,23	7,26	4,94	6,03	6,70
Perdagangan	18,60	14,76	17,67	13,99	15,42	16,09
Transportasi	4,74	3,29	2,06	2,35	2,28	2,95
Keuangan	0,40	1,38	1,14	1,13	1,48	1,11
Jasa-jasa	8,90	7,82	11,43	13,82	9,34	10,26

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Purbalingga (BPS diolah)

Kemampuan suatu sektor dalam menyerap tenaga kerja tentunya berbeda-beda. Hal tersebut disebabkan karena pertumbuhan sektor tersebut juga berbeda. Dalam suatu perekonomian tentu memiliki keunggulan pada sektor tertentu. Sektor tersebutlah yang biasanya juga unggul dalam menyerap tenaga kerja. Sektor yang unggul artinya sektor yang mempunyai suatu kelebihan pada aspek tertentu baik itu dari komoditi produksinya maupun dari aspek pemasarannya. Sektor yang unggul juga dapat diartikan bahwa sektor tersebut memberikan kontribusi terhadap nilai PDRB dan juga mampu menyediakan kesempatan kerja yang tinggi dan pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat. Semakin unggul suatu sektor semakin tinggi pula kelebihannya dan juga semakin besar kontribusinya baik untuk pertumbuhan ekonomi daerahnya maupun kontribusi terhadap penyediaan kesempatan kerjanya sehingga sektor tersebut mempunyai daya saing yang tinggi dibandingkan dengan daerah lainnya. Secara konseptual, untuk menganalisis daya saing melibatkan dua wilayah yaitu wilayah analisis dan wilayah acuan seperti nasional atau regional. Dimana pertumbuhan wilayah acuan tersebut akan mempengaruhi pertumbuhan di wilayah analisis.

Konsep daya saing yang dikembangkan oleh *Global Economics Forum* (dalam Soebagyo Dkk, 2017) menyatakan bahwa munculnya daya saing dapat

disebabkan karena melimpahnya kepemilikan sumberdaya ekonomi tertentu dan aktivitas ekonomi yang berbasis sektor industri dan jasa sehingga perekonomian tersebut memiliki daya saing yang relatif tinggi atas hasil produksi yang menggunakan sumberdaya tersebut secara intensif. Berdasarkan data dan uraian diatas mengenai penyerapan tenaga kerja dan keunggulan suatu sektor maka penelitian ini bermaksud untuk menganalisis kondisi tersebut dengan mengambil judul penelitian yaitu “Daya Saing Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral di Kabupaten Purbalingga Tahun 2010-2014”.

1.2 Rumusan Masalah

Sektor yang unggul merupakan sektor sektor yang perlu dikembangkan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Selain mempunyai peranan strategis dan penting dalam pertumbuhan ekonomi, sektor yang unggul juga memberikan peran yang cukup penting dalam penyediaan lapangan pekerjaan atau kesempatan kerja. Semakin unggul suatu sektor maka semakin tinggi pula daya saingnya. Secara konseptual, untuk mengetahui daya saing harus melibatkan dua daerah yaitu daerah analisis dan daerah acuan. Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

- a. Sektor apa saja yang mempunyai daya saing penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Purbalingga tahun 2010-2014?
- b. Bagaimana dampak komponen daya saing terhadap ada tidaknya daya saing penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Purbalingga tahun 2010-2014?

1.3 Tujuan Penelitian

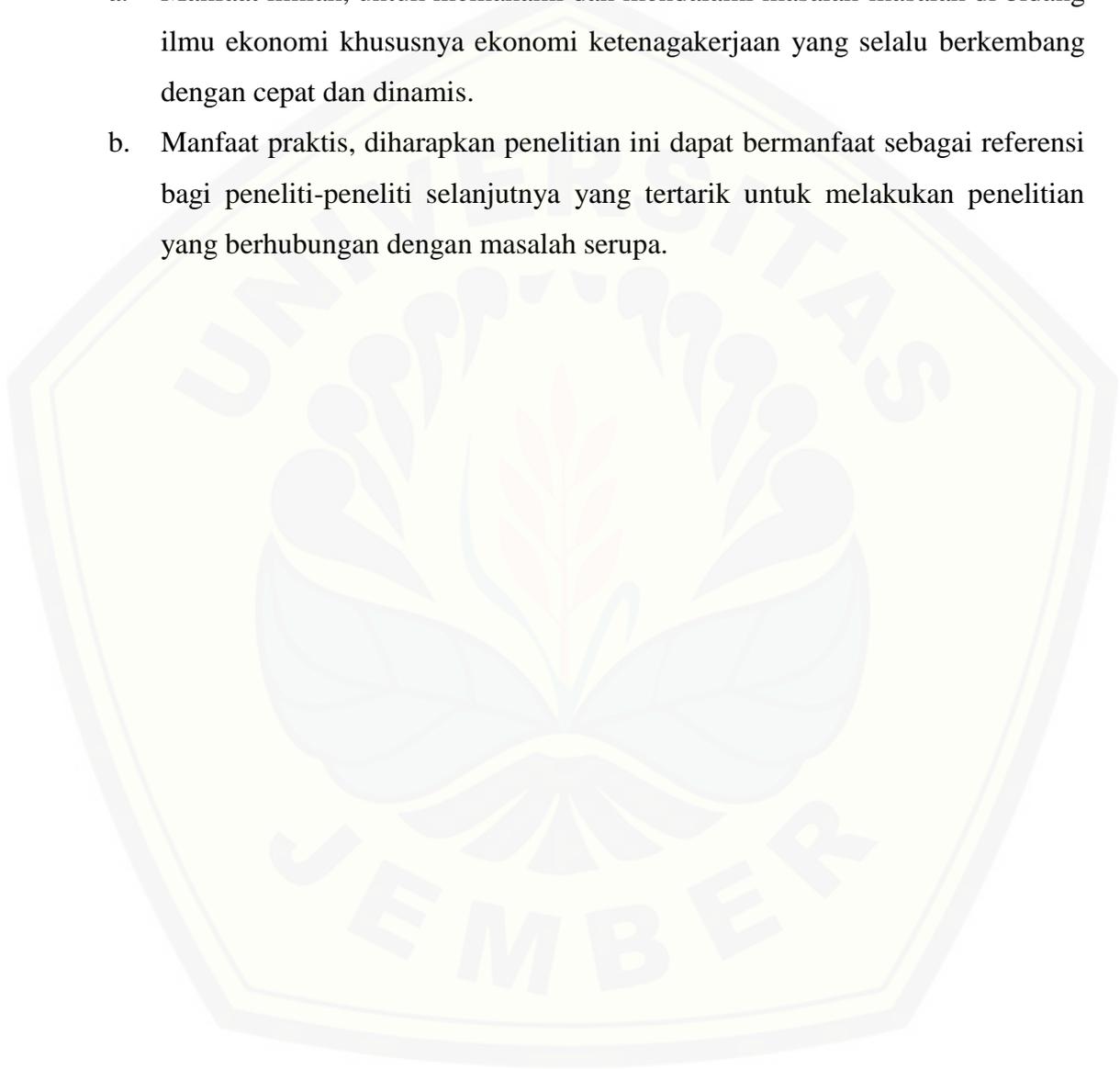
Berdasarkan permasalahan yang akan diteliti penulis, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui sektor-sektor yang mempunyai daya saing penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Purbalingga tahun 2010-2014.
- b. Untuk mengetahui dampak komponen daya saing terhadap ada tidaknya daya saing penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Purbalingga tahun 2010-2014

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi penulis sendiri maupun masyarakat dan lembaga yang terkait. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Manfaat ilmiah, untuk memahami dan mendalami masalah-masalah di bidang ilmu ekonomi khususnya ekonomi ketenagakerjaan yang selalu berkembang dengan cepat dan dinamis.
- b. Manfaat praktis, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan masalah serupa.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Landasan teori dalam penelitian ini dibagi beberapa macam, diantaranya yaitu:

2.1.1 Teori Basis Ekonomi

Inti dari teori basis ekonomi menurut Arsyad, teori ini menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan perindustrian yang menggunakan sumber daya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (job creation). Strategi pembangunan daerah yang muncul didasarkan pada teori ini adalah penekanan terhadap arti pentingnya bantuan kepada dunia usaha yang mempunyai pasar secara nasional maupun internasional. Implementasinya kebijakan yang mencakup pengurangan hambatan atau batasan terhadap perusahaan-perusahaan yang berorientasi ekspor yang ada dan akan didirikan di daerah itu.

Pendekatan basis ekonomi dilandasi pada pendapat bahwa yang perlu dikembangkan dalam suatu wilayah adalah kemampuan berproduksi dan menjual hasil produksi tersebut secara efektif dan efisien. Secara lebih lanjut, model ini menjelaskan tentang kegiatan ekonomi suatu daerah itu terdiri dari dua sektor, yaitu sektor basis dan non basis. Sektor basis merupakan sektor atau kegiatan ekonomi yang melayani baik pasar domestik maupun pasar luar daerah itu sendiri. Sektor basis ini yaitu kegiatan ekspor yaitu menjual produk atau jasa ke luar wilayah baik ke wilayah lain maupun ke luar negeri, termasuk tenaga kerja yang berdomisili di wilayah kita, tetapi bekerja dan memperoleh pendapatan dari wilayah lain juga termasuk dalam pengertian ekspor. Hal ini berarti daerah secara tidak langsung mempunyai kemampuan untuk mengekspor barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor tersebut ke daerah lain. Sedangkan sektor non basis yaitu

sektor atau kegiatan ekonomi yang mampu melayani pasar daerah itu sendiri. Karena sifatnya untuk memenuhi kebutuhan lokal, permintaan sektor non basis ini sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan masyarakat setempat. Oleh sebab itu, kenaikannya sejalan dengan kenaikan pendapatan masyarakat setempat sehingga tidak bisa berkembang melebihi pertumbuhan ekonomi wilayah (Tarigan, 2005:29).

Teori basis ekonomi berhubungan dengan keunggulan sektor ekonomi, artinya sektor ekonomi yang memiliki keunggulan berarti sektor tersebut memiliki prospek yang lebih baik untuk dikembangkan dan diharapkan dapat mendorong sektor-sektor ekonomi lain untuk berkembang. Keunggulan sektor ekonomi dibedakan menjadi keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dan keunggulan kompetitif (*competitive advantage*). Istilah keunggulan komparatif atau *comparative advantage* mula-mula dikemukakan oleh David Ricardo (1917) yang membahas perdagangan antara dua negara. Dalam teori tersebut, Ricardo membuktikan bahwa apabila ada dua negara yang saling berdagang dan mengkonsentrasikan diri untuk mengekspor barang yang bagi negara tersebut memiliki keunggulan komparatif maka kedua negara tersebut akan beruntung. Keunggulan komparatif suatu komoditi bagi suatu negara atau daerah adalah bahwa komoditi itu lebih unggul secara relatif dengan komoditi lain di daerahnya. Pengertian unggul dalam hal ini adalah dalam bentuk perbandingan dan bukan dalam bentuk nilai tambah riil. Komoditi yang memiliki keunggulan walaupun hanya dalam bentuk perbandingan lebih menguntungkan untuk dikembangkan dibanding dengan komoditi lain yang sama-sama diproduksi oleh kedua negara atau daerah. Sedangkan keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) menganalisis kemampuan suatu daerah untuk memasarkan produknya di luar daerah/di luar negeri/ di pasar global.

Manfaat analisis keunggulan kompetitif hanya terbatas bagi suatu wilayah karena kemampuan memasarkan barang di pasar global sangat terkait dengan tingkat harga yang berlaku di pasar global. Disisi lain harga di pasar global selalu berfluktuasi, dengan demikian analisis keunggulan kompetitif menjadi tidak langgeng karena berdasarkan tingkat harga yang berlaku. Sedangkan analisis

keunggulan komparatif tetap dapat digunakan untuk melihat apakah komoditi itu memiliki prospek untuk dikembangkan walaupun saat ini belum mampu memasuki pasar global. Keunggulan komparatif dapat dijadikan pertanda awal bahwa komoditi itu punya prospek juga untuk memiliki keunggulan kompetitif. Setidaknya komoditi itu layak untuk dikembangkan baik untuk memenuhi kebutuhan lokal maupun untuk pasar tetangga (Tarigan, 2005: 81-82).

2.1.2 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator untuk menilai suatu pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan produksi barang dan jasa yang biasanya diukur dalam besaran produk domestik bruto (PDB) untuk skala nasional dan produk domestik regional bruto (PDRB) untuk skala regional. Tingkat pertumbuhan ekonomi dapat diketahui dengan membandingkan pendapatan pada berbagai tahun dengan perhitungan harga berlaku maupun harga konstan. Menurut ekonom Neo Klasik, Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu :

- a. Akumulasi modal, yang meliputi semua bentuk atau jenis investasi baru yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik dan modal atau sumber daya manusia. Akumulasi modal akan terjadi jika ada proporsi tertentu dari pendapatan sekarang yang ditabung dan kemudian diinvestasikan untuk memperbesar output pada masa yang akan datang. Pabrik-pabrik, mesin-mesin dan peralatan serta barang-barang baru akan meningkatkan stok modal fisik sehingga memungkinkan untuk mencapai tingkat output yang lebih besar. Selain itu, perbaikan fasilitas irigasi untuk memperbaiki kualitas lahan pertanian sehingga produktivitas lahan akan meningkat juga merupakan bentuk investasi. Sama halnya dengan investasi diatas, investasi dalam sumberdaya manusia juga merupakan bentuk akumulasi modal yaitu dengan cara memperbaiki kualitas sumberdaya manusia sehingga nantinya akan berpengaruh terhadap produksi.
- b. Pertumbuhan penduduk, yang pada akhirnya akan meningkatkan angkatan kerja. Penduduk merupakan salah satu faktor produksi yang digunakan dalam kegiatan produksi suatu perekonomian. Jumlah penduduk yang meningkat akan

memperluas pasar yang nantinya akan meningkatkan pembagian kerja dan spesialisasi. Perkembangan spesialisasi dan pembagian kerja akan meningkatkan tingkat produktivitas dan mendorong kemajuan teknologi.

- c. Kemajuan teknologi, yang merupakan faktor penting bagi pertumbuhan ekonomi menurut para ekonom. Kemajuan teknologi disebabkan oleh cara-cara baru dan cara-cara yang diperbaiki dalam melakukan pekerjaan sebelumnya. Kemajuan teknologi bisa bersifat perluasan tenaga kerja ataupun perluasan modal. Kemajuan teknologi yang bersifat perluasan tenaga kerja terjadi jika kualitas atau keahlian angkatan kerja tersebut ditingkatkan. Sementara kemajuan teknologi yang bersifat perluasan modal terjadi jika penggunaan modal secara lebih produktif.

Menurut Kuznets, pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Kenaikan kapasitas itu sendiri ditentukan atau dimungkinkan dari adanya kemajuan atau penyesuaian teknologi, kelembagaan dan ideologis terhadap berbagai tuntutan keadaan yang ada. Ada beberapa ciri proses pertumbuhan ekonomi modern antara lain: tingkat pertumbuhan output per kapita dan pertumbuhan penduduk yang tinggi, tingkat kenaikan produktivitas faktor produksi total yang tinggi, tingkat transformasi struktural ekonomi yang tinggi, tingkat transformasi sosial dan ideologi yang tinggi, serta penetrasi ekonomi internasional. Ciri proses pertumbuhan menurut Kuznets tersebut memiliki keterkaitan yang erat dan saling mempengaruhi satu sama lain. Tingginya laju pertumbuhan output perkapita yang dicapai adalah hasil dari cepatnya kenaikan produktivitas tenaga kerja. Sementara itu, pendapatan per kapita yang tinggi cenderung mendorong naiknya tingkat konsumsi per kapita, yang selanjutnya akan menimbulkan insentif bagi perubahan struktur produksi. Dengan kata lain, pada saat pendapatan meningkat, permintaan akan barang-barang manufaktur dan jasa pasti akan meningkat lebih cepat daripada permintaan akan produk-produk pertanian. Teknologi maju yang diperlukan untuk mencapai lonjakan output serta perubahan-perubahan struktural tersebut juga mengakibatkan berubahnya skala produksi baik dalam aspek organisasional

maupun lokasinya. Pendapatan petani menurun sementara pendapatan pengusaha manufaktur dan kalangan industrialis meningkat. Pada akhirnya dinamisme yang terkandung dalam pertumbuhan ekonomi modern yang seiring dengan revolusi teknologi transportasi dan komunikasi memacu perluasan jangkauan internasional oleh negara-negara yang lebih dahulu maju (Todaro dan Smith, 2003:99).

2.1.3 Teori Perubahan Struktural

Teori perubahan struktural menitikberatkan pembahasan pada transformasi ekonomi yang dialami oleh negara sedang berkembang, yang semula lebih bersifat subsisten dan menitikberatkan pada struktur perekonomian tradisional yaitu sektor pertanian menuju ke struktur perekonomian yang lebih modern dan sangat didominasi oleh sektor industri dan jasa (Todaro dan Smith, 2003: 59). Dua teori utama yang menggunakan pendekatan perubahan struktural yaitu teori pembangunan Arthur Lewis dengan Teori Migrasi dan Hollis Chenery dengan teori transformasi perubahan struktural.

Teori pembangunan Arthur Lewis pada dasarnya membahas proses pembangunan yang terjadi antara daerah kota (perekonomian modern) dan daerah desa (perekonomian tradisional) yang mengikutsertakan proses urbanisasi yang terjadi di kedua tempat tersebut. Perekonomian tradisional di daerah pedesaan mengalami surplus tenaga kerja. Surplus tersebut erat kaitannya dengan basis utama perekonomian yang diasumsikan bahwa tingkat hidup masyarakat berada pada kondisi subsisten akibat perekonomian yang subsisten pula. Sedangkan pada perekonomian modern, sektor yang berperan penting adalah sektor industri. Ciri dari perekonomian ini adalah tingkat produktivitas yang tinggi dari input yang digunakan termasuk tenaga kerja. Dengan demikian, perekonomian perkotaan merupakan daerah tujuan bagi para pekerja yang berasal dari pedesaan (Kuncoro, 1997:52).

Sedangkan teori pembangunan Chenery dalam analisis teori *Pattern Of Development* yang membahas tentang transformasi struktur perekonomian suatu negara dimana yang semula mengandalkan sektor pertanian bergeser ke sektor industri. Pangsa pasar sektor industri dalam *Gross National Product* (GNP)

meningkat dan pangsa pasar dari sektor pertanian mengalami penurunan pada saat GNP per kapita meningkat. Peningkatan peran sektor industri dalam perekonomian sejalan dengan peningkatan pendapatan per kapita yang terjadi di suatu negara dan berhubungan erat dengan akumulasi modal dan peningkatan sumberdaya manusianya (Kuncoro, 1997:57).

Perubahan struktur ekonomi juga akan mempengaruhi perubahan struktur tenaga kerjanya. Menurut Kuznets, karakteristik perubahan struktur penggunaan tenaga kerja diberbagai sektor diuraikan sebagai berikut (Sukirno, 2006:148):

- a. Peranan sektor pertanian dalam menyediakan kesempatan kerja menurun bahkan penurunannya besar sekali.
- b. Peranan sektor industri dalam menyediakan kesempatan kerja menjadi bertambah penting, akan tetapi kenaikan tersebut secara relatif sangat kecil.
- c. Peranan sektor jasa dalam menyediakan kesempatan kerja tidak mengalami perubahan.

Apabila dibandingkan antara perubahan peranan masing-masing sektor dalam menciptakan produksi nasional dengan perubahan peranan sektor tersebut dalam menampung tenaga mempunyai sifat yang agak berbeda. Di sektor pertanian secara relatif perubahan kontribusi sektor tersebut dalam menciptakan produksi nasional adalah hampir sama dengan perubahan peranannya dalam menyediakan pekerjaan. Sedangkan di sektor industri, perubahan relatif kontribusinya dalam menciptakan produksi nasional lebih besar daripada perubahan relatif dalam peranannya dalam menampung tenaga kerja. Dan di sektor jasa, perubahan relatif dari peranannya dalam menciptakan produksi nasional adalah lebih kecil dari perubahan relatif peranannya dalam menampung tenaga kerja. Menurut Kuznets perbedaan tersebut disebabkan dalam perkembangan tingkat produktivitas di masing-masing sektor dalam proses pembangunan (Sukirno, 2006:150).

2.1.4 Konsep Daya Saing

Secara konseptual, daya saing harus melibatkan dua daerah yaitu daerah analisis dan daerah acuan karena tujuannya untuk mengetahui tingkat keberhasilan

daerah tersebut. Konsep daya saing yang dikembangkan oleh *Global Economics Forum* (dalam Soebagyo Dkk, 2017) menyatakan bahwa munculnya daya saing dapat disebabkan oleh dua faktor yaitu melimpahnya kepemilikan sumberdaya ekonomi tertentu sehingga perekonomian tersebut memiliki daya saing yang relatif tinggi atas hasil produksi yang menggunakan sumberdaya tersebut secara intensif. Sedangkan berdasarkan penelitian Soebagyo Dkk tahun 2014, menyatakan bahwa daerah yang mempunyai daya saing yang tinggi merujuk pada daerah yang memiliki kekayaan sumberdaya alam dan juga memiliki aktivitas ekonomi berbasis sektor industri dan jasa. Setiap daerah memiliki potensi yang berbeda-beda, baik dari potensi sumberdaya alamnya maupun potensi sumberdaya manusianya. Daya saing sektoral suatu daerah mengacu pada potensi atau keunggulan sektoral yang dimiliki.

Daya saing sektoral menurut Esteban Marquillas mengandung pengertian yang sama dengan spesialisasi. Artinya apabila suatu daerah mempunyai spesialisasi pada suatu sektor ekonomi dan daerah tersebut mengembangkan sektor yang mempunyai spesialisasi maka akan menyebabkan pertumbuhan atau kontribusi sektor tersebut lebih besar jika dibandingkan dengan sektor lainnya. Spesialisasi dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya potensi sumber daya alam yang besar sehingga sektor tersebut mempunyai keunggulan maupun peran permintaan pasar yang besar terhadap output lokal (Tarigan, 2005:54).

2.1.5 Teori Ketenagakerjaan

Istilah *employment* berarti keadaan orang yang mempunyai pekerjaan. Penggunaan istilah “*employment*” sehari-hari biasa dinyatakan dengan jumlah orang dan yang dimaksudkan adalah sejumlah orang yang ada dalam suatu pekerjaan atau mempunyai pekerjaan. Pengertian ini mempunyai dua unsur, yaitu lapangan kerja atau kesempatan kerja dan orang yang dipekerjakan atau yang melakukan pekerjaan tersebut. Jadi pengertian “*employment*” dalam bahasa Inggris yaitu kesempatan kerja yang sudah diduduki.

Menurut Soemitro Djojohadikusumo, angkatan kerja didefinisikan sebagai bagian dari jumlah penduduk yang mempunyai pekerjaan atau sedang mencari

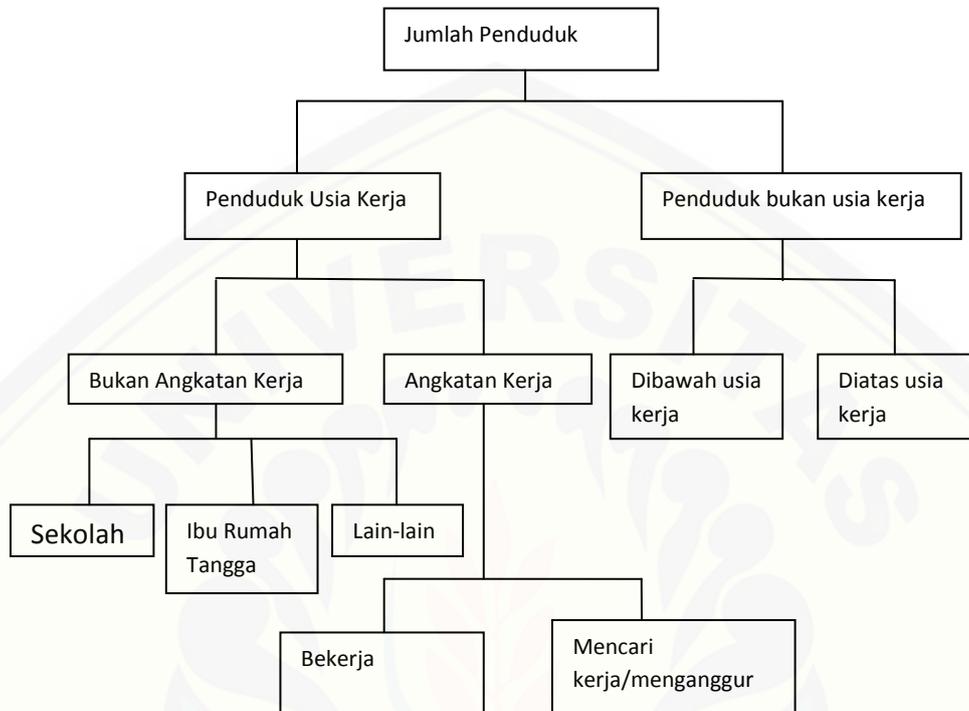
kesempatan kerja untuk melakukan pekerjaan yang produktif atau bisa juga disebut sumber daya manusia. Banyak sedikitnya jumlah angkatan kerja tergantung komposisi jumlah penduduknya. Kenaikan jumlah penduduk terutama golongan usia kerja akan menghasilkan angkatan kerja yang banyak pula. Banyaknya angkatan kerja tersebut diharapkan akan mampu memacu peningkatan kegiatan ekonomi yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun pada kenyataannya, jumlah penduduk yang banyak tidak selalu memberikan dampak yang positif terhadap kesejahteraan.

Yang dimaksud dengan angkatan kerja adalah jumlah tenaga kerja yang terdapat dalam suatu perekonomian pada suatu negara tertentu. Untuk menentukan angkatan kerja diperlukan dua informasi yaitu sebagai berikut :

1. Jumlah penduduk yang berusia lebih dari 15 tahun dan belum ingin bekerja, seperti pelajar, mahasiswa, ibu rumah tangga dan pengangguran sukarela.
2. Jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas yang masuk ke pasar kerja atau yang sudah ingin bekerja. Jumlah penduduk golongan 2 ini dinamakan angkatan kerja dan penduduk golongan 1 dinamakan bukan angkatan kerja.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Tenaga Kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Batas usia kerja di Indonesia adalah minimum usia 10 tahun tanpa batas usia maksimum. Jadi setiap orang tau penduduk yang sudah berusia 10 tahun keatas tergolong sebagai tenaga kerja. Menurut Mulyadi, 2003, tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut. Gamba dibawah ini menunjukkan bahwa angkatan kerja merupakan bagian dari penduduk yang termasuk dalam usia kerja. Usia kerja adalah tingkat umur seseorang yang diharapkan sudah dapat bekerja dan menghasilkan pendapatannya sendiri. Usia kerja ini berkisar antara 15-64 tahun. Selain penduduk usia kerja, ada juga penduduk bukan usia kerja yaitu penduduk dibawah usia kerja dan diatas usia

kerja. Penduduk yang dimaksud yaitu anak-anak usia sekolah dasar dan yang sudah pensiunan atau berusia lanjut.



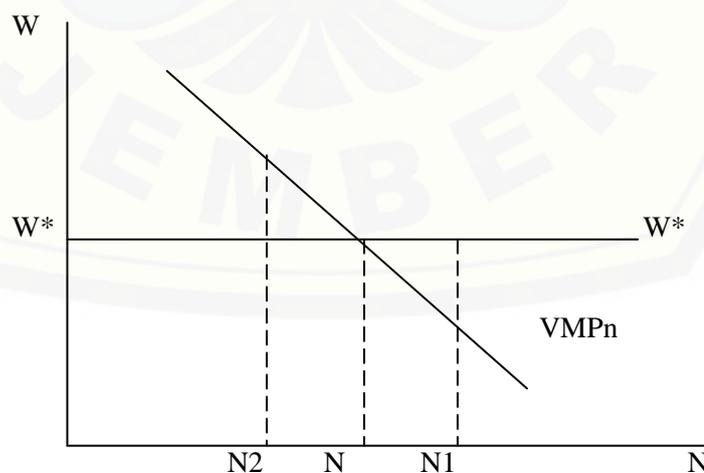
Gambar 2.1 Struktur penduduk
Sumber : Badan Pusat Statistik

Bagian dari penduduk usia kerja adalah angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yang sudah bekerja maupun yang sedang mencari pekerjaan. Sedangkan bukan angkatan kerja yaitu penduduk yang sudah termasuk usia kerja tetapi belum bekerja atau belum mencari pekerjaan karena masih sekolah dan juga ibu rumah tangga. Penduduk usia kerja yang termasuk angkatan kerja dikelompokkan menjadi dua yaitu bekerja dan mencari kerja/menganggur. Jadi tenaga kerja yaitu bagian dari angkatan kerja yang berfungsi dan ikut serta dalam proses produksi serta menghasilkan barang atau jasa (Sumarsono, 2015:39).

2.1.6 Teori Pasar Kerja

Penggunaan tenaga kerja secara penuh (*full employment*) terjadi ketika permintaan tenaga kerja seimbang dengan penawaran tenaga kerja. permintaan tenaga kerja adalah hubungan antar tingkat upah(harga tenaga kerja) dan kuantitas tenaga kerja yang dikehendaki untuk dipekerjakan dalam jangka waktu tertentu. Pasar kerja adalah seluruh kebutuhan dan persediaan tenaga kerja. Hal ini berkaitan dengan permintaan dan penawarannya dalam masyarakat dengan seluruh mekanisme yang memungkinkan terjadinya transaksi produktif diantara orang yang menjual tenaganya dengan pihak pengusaha yang membutuhkan tenaga tersebut. Istilah pasar kerja dalam arti luas mencakup kesempatan kerja yang sudah diisi dan yang masih lowong, serta tenaga kerja yang mencari pekerjaan dan mereka yang sudah mempunyai pekerjaan. Sedangkan dalam arti sempit, pasar kerja hanya mencakup tenaga kerja yang belum terisi atau lowongan dan tenaga kerja yang masih menganggur atau pencari kerja (Suroto 1992:19).

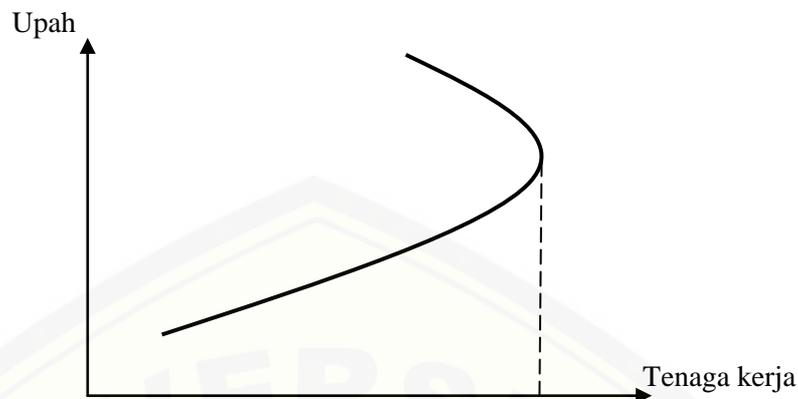
Permintaan tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang diminta oleh perusahaan pada tiap tingkat upah tertentu. Kurva permintaan tenaga kerja digambarkan dengan lereng negatif, yang berarti pada tingkat upah yang tinggi, maka jumlah tenaga kerja yang diminta sedikit, dan pada tingkat upah yang rendah maka jumlah tenaga kerja yang diminta banyak.



Gambar 2.2 Kurva permintaan tenaga kerja
Sumber : Simanjuntak, 1985: 3

Pada gambar 2.2 terlihat bahwa kurva MPVn mempunyai lereng yang negatif. Kurva tersebut menurun dari kiri atas ke kanan bawah yang artinya dengan tambahan tenaga kerja justru akan semakin memperkecil tambahan produksi, walaupun jumlah produksi total akan tetap meningkat. Apabila perusahaan dalam pasar persaingan sempurna dalam menggunakan tenaga kerja, maka ia tidak dapat menentukan upah melainkan akan mengikuti upah yang berlaku di pasar. Misalnya tingkat upah setinggi W^* , maka jumlah tenaga kerja yang akan digunakan oleh perusahaan agar jumlah laba yang didapatkannya maksimum adalah sebanyak N^* , dimana kurva VMPn berpotongan dengan kurva W^* . Karena apabila tenaga kerja yang digunakan sejumlah N_1 , maka perusahaan harus membayar upah yang lebih tinggi daripada manfaat dalam bentuk nilai produksi yang disumbangkan oleh satuan tenaga kerja. Sedangkan apabila jumlah tenaga kerja sebanyak N_2 , maka nilai produksi marjinal lebih tinggi daripada tingkat upah yang harus dibayar perusahaan yang artinya perusahaan akan terdorong untuk menambah tenaga kerja lebih banyak lagi.

Sedangkan penawaran tenaga kerja merupakan suatu hubungan antara tingkat upah dengan jumlah tenaga kerja dimana para pemilik tenaga kerja siap untuk menyediakannya. Penawaran tenaga kerja berkaitan dengan jumlah tenaga kerja yang tersedia di pasar dan upah pasar. Dalam perekonomian yang lebih luas, semakin tingginya tingkat upah akan mendorong semakin banyak orang untuk masuk ke pasar tenaga kerja. Orang-orang yang tadinya tidak mau bekerja pada tingkat upah yang rendah akan bersedia untuk bekerja dan ikut mencari pekerjaan pada tingkat upah yang lebih tinggi. Kurva penawaran tenaga kerja yang kemiringannya positif menandakan bahwa masyarakat merespons peningkatan upah dengan cara menikmati waktu luang yang lebih sedikit dan jam kerja yang lebih banyak. Kurva penawaran tenaga kerja mengalami pergeseran setiap kali masyarakat mengubah jumlah jam kerja sesuai keinginan mereka pada tingkat upah tertentu. Adapun beberapa hal yang menyebabkan kurva penawaran tenaga kerja mengalami pergeseran yaitu perubahan selera, perubahan kesempatan alternatif, dan imigrasi (Simanjuntak, 1985:4).



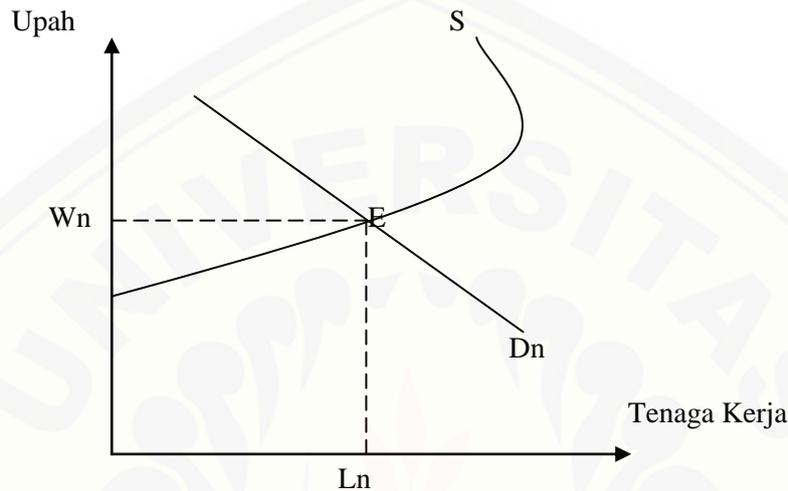
Gambar 2.3 Kurva penawaran tenaga kerja
Sumber : Simanjuntak, 1985:4

Menurut Simanjuntak 1985, pasar kerja adalah seluruh aktivitas dan pelaku-pelaku yang mempertemukan pencari kerja dan lowongan kerja. Pasar tenaga kerja dibutuhkan karena dalam kenyataannya terdapat banyak perbedaan-perbedaan di kalangan pencari kerja dan di antara lowongan kerja. Perbedaan-perbedaan tersebut antara lain:

- a. Pencari kerja mempunyai tingkat pendidikan, keterampilan, kemampuan dan sikap pribadi yang berbeda.
- b. Setiap perusahaan menghadapi lingkungan yang berbeda: luaran (output), masukan (input), manajemen, teknologi, lokasi, pasar, dll, sehingga mempunyai kemampuan yang berbeda dalam memberikan tingkat upah, jaminan sosial dan lingkungan pekerjaan.
- c. Baik pengusaha maupun pencari kerja sama-sama mempunyai informasi yang terbatas mengenai hal-hal yang dikemukakan dalam butir (a) dan (b).

Keseimbangan antara permintaan dan penawaran tenaga kerja akan terjadi apabila pencari kerja menerima pekerjaan yang ditawarkan pada tingkat upah tertentu (W_0) dan perusahaan bersedia mempekerjakan tenaga kerja pada tingkat upah itu pula. Pada titik keseimbangan E, kedua pihak (pencari kerja dan perusahaan) memiliki nilai kepuasan yang sama, dan pada tingkat upah W_0 banyaknya tenaga kerja yang diminta maupun yang ditawarkan adalah seimbang,

yaitu sama dengan L_0 . Titik keseimbangan E akan berubah apabila terjadi gangguan dipasar tenaga kerja sehingga mempengaruhi pergeseran kurva permintaan atau penawaran tenaga kerja. Biasanya kekuatan mekanisme pasar akan membentuk sendirinya titik keseimbangan yang baru (gambar 2.3).



Gambar 2.4 Kurva keseimbangan permintaan dan penawaran tenaga kerja
Sumber : Simanjuntak, 1985: 5

Keseimbangan dalam permintaan tenaga kerja dengan penawaran tenaga kerja bagi Kaum Klasik akan selalu terjadi karena adanya upah yang fleksibel dan semua pelaku ekonomi bereaksi secara cepat dan rasional terhadap adanya perubahan harga. Kondisi yang demikian menyebabkan tidak mungkin terjadi pengangguran sukarela. Pengangguran sukarela terjadi karena mereka tidak bersedia bekerja pada tingkat upah yang berlaku. Kelebihan jumlah tenaga kerja yang menawarkan diri untuk bekerja akan mendorong tingkat upah turun. Menurunnya tingkat upah berarti menurunnya biaya marginal dalam menghasilkan output. Akibatnya, biaya produksi turun dan permintaan akan hasil produksi kembali meningkat. Selanjutnya kondisi ini akan mendorong perusahaan untuk meningkatkan permintaan tenaga kerja, sehingga terbentuk titik keseimbangan baru dengan upah yang lebih rendah dan kondisi full employment dapat tercapai kembali (Boediono, 1995:155).

Namun pandangan Kaum Klasik mengenai keseimbangan dalam pasart tenaga kerja dibantah oleh Keynes. Menurut Keynes, proses menuju posisi equilibrium baru dalam kenyataannya memakan waktu yang cukup lama, tergantung pada seberapa besar hambatan-hambatan yang merintang proses tersebut. Hambatan-hambatan ini antara lain: Ketegaran dan fleksibilitas yang tidak sempurna dari harga-harga dan upah. Selain itu, terjadinya kelambatan reaksi para pelaku ekonomi (produsen, konsumen dan buruh) terhadap situasi ekonomi yang baru. Hal ini salah satunya disebabkan karena tidak diperolehnya informasi yang cukup mengenai situasi baru ini. Dalam kondisi adanya ketegaran dari tingkat upah yang tidak memungkinkan untuk turun, maka proses kembalinya kondisi *full employment* dari klasik tidak dapat berjalan. Oleh karena itu, Keynes menyarankan bahwa perlu adanya peran pemerintah dalam memperbaiki kondisi keseimbangan pasar tenaga kerja dengan cara meningkatkan pengeluaran pemerintah, menurunkan pajak dan tingkat bunga. Namun, apabila permintaan tenaga kerja meningkat terlalu cepat dan kuat, maka akan menimbulkan inflasi. Kondisi ini disikapi pemerintah antara lain dengan menurunkan pengeluarannya dengan cara pengurangan pos-pos pengeluaran tertentu dalam APBN, menaikkan pajak, menaikkan tingkat bunga dan tindakan-tindakan pengendalian moneter.

2.1.7 Teori Penyerapan Tenaga Kerja

Pertumbuhan ekonomi yang otomatis hanya dapat diwujudkan jika pembangunan diarahkan untuk dua tujuan sekaligus yaitu pertama, kepada peningkatan produksi secara optimal melalui penggunaan sumber-sumber secara produktif, efisien dan optimal, kedua, kepada pengembangan pasar yaitu melalui penciptaan kesempatan kerja dan penggunaan tenaga kerja yang produktif dan remuneratif. Penciptaan dan perluasan kesempatan kerja diperlukan oleh kedua belah pihak yaitu oleh pengusaha untuk mengembangkan pasar di dalam negeri dan oleh tenaga kerja untuk dapat memperoleh daya beli (Suroto, 1992:30).

Kesempatan kerja erat kaitannya dengan jumlah penduduk terutama angkatan kerja dalam suatu negara. Jumlah angkatan kerja harus seimbang dengan jumlah kesempatan kerja yang tersedia. Teori kesempatan kerja dikenal dengan

istilah elastisitas pemerintah akan tenaga kerja, yang artinya perubahan permintaan akan tenaga kerja yang disebabkan karena perubahan satu persen pada tingkat upah. Keynes menyatakan bahwa penentuan pendapatan nasional tidak hanya terjadi pada saat tercapainya kesempatan kerja penuh, tetapi juga ditentukan oleh permintaan agregat dan penawaran agregat. Permintaan agregat merupakan permintaan terhadap barang konsumsi dan barang investasi, sedangkan penawaran agregat yaitu keseluruhan produksi pada jumlah kesempatan kerja tertentu dan pendapatan nasional tertentu.

Jika permintaan lebih besar dari penawaran maka ada rangsangan bagi para produsen untuk memperbesar produksinya pada volume kesempatan kerja yang lebih tinggi. Elastisitas permintaan tenaga kerja tergantung dari elastisitas penyediaan dari bahan-bahan pelengkap dalam produksi, misalnya modal, listrik, bahan mentah, dan lain-lain. Modal yang diinvestasikan dalam suatu usaha berupa uang ataupun barang, seperti mesin. Mesin tersebut dioperasikan oleh tenaga kerja dan sumber-sumber dan bahan-bahan dikelola oleh manusia. Semakin banyak kapasitas dan jumlah mesin-mesin yang dioperasikan maka semakin banyak pula jumlah tenaga kerja yang diperlukan. Jadi semakin banyak elastisitas penyediaan faktor pelengkap, maka akan semakin besar pula elastisitas permintaan tenaga kerjanya.

Kesempatan kerja mengandung pengertian adanya waktu yang tersedia yang membawa kesempatan atau kemungkinan dilakukannya suatu aktivitas yaitu bekerja. Tingkat kesempatan kerja yang tinggi merupakan hasil dari berbagai bentuk kebijakan pembangunan yang mengacu pada kebijakan yang meliputi penentuan harga sebagian sumberdaya tertentu yang pada akhirnya mempengaruhi penyerapan tenaga kerja oleh industri. Indikator kesempatan kerja adalah sebagai berikut (Simanjuntak 1985:80) :

1. Laju pertumbuhan investasi

Menurut Tambunan, 2011, investasi merupakan suatu faktor krusial bagi kelangsungan proses pembangunan ekonomi atau pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Dengan adanya investasi, maka kegiatan produksi dapat berlangsung.

Semakin banyak kegiatan produksi, maka semakin banyak juga tercipta kesempatan kerja.

2. Laju Pertumbuhan Penduduk

Jumlah kesempatan kerja yang tersedia erat kaitannya dengan jumlah penduduk, karena kesempatan kerja yang terisi dapat terisi dapat tercermin dari besarnya jumlah penduduk yang bekerja. Dengan demikian laju pertumbuhan penduduk dapat menentukan percepatan laju pertumbuhan ekonomi.

3. Angkatan Kerja

Angkatan kerja merupakan bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlibat atau berusaha untuk terlibat dalam kegiatan produksi barang atau jasa. Jumlah angkatan kerja harus diimbangi dengan jumlah kesempatan kerja yang tersedia, karena apabila jumlah angkatan kerja lebih banyak daripada jumlah kesempatan kerja yang tersedia nantinya hanya akan menimbulkan suatu masalah yaitu pengangguran. Semakin banyak jumlah kesempatan kerja yang tersedia, maka semakin banyak pula angkatan kerja yang terserap. Jumlah angkatan kerja harus diimbangi dengan jumlah kesempatan kerja yang tersedia, karena apabila jumlah angkatan kerja lebih tinggi dari jumlah kesempatan kerja, maka akan menimbulkan suatu masalah yaitu pengangguran.

Secara makro laju pertumbuhan ekonomi akan diikuti dengan laju kesempatan kerja. Hubungan antara laju pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja disebut elastisitas kesempatan kerja. Elastisitas adalah suatu bilangan yang menunjukkan besarnya presentase perubahan reaksi pada produsen untuk mau membeli sejumlah tenaga kerja tertentu dibanding presentase perubahan tingkat upah penggunaan faktor input tenaga kerja yang mempengaruhinya. Karena elastisitas adalah presentase perubahan variabel bebas dibandingkan presentase perubahan variabel tidak bebas, maka koefisien dari hasil perhitungan disebut koefisien elastisitas.

Elastisitas kesempatan kerja tergantung dari elastisitas penyediaan dari bahan-bahan pelengkap produksi, seperti modal, tenaga listrik, bahan mentah dan lain-lain. Modal yang diinvestasikan dalam suatu usaha dapat berupa uang atau barang, misalnya mesin-mesin. Mesin digerakkan oleh tenaga kerja dan sumber-

sumber serta bahan-bahan dikelola oleh manusia. Semakin banyak kapasitas dan jumlah mesin yang dioperasikan, semakin banyak tenaga kerja yang digunakan. Jadi semakin besar elastisitas penyediaan faktor pelengkap (misalnya investasi), semakin besar elastisitas permintaan akan tenaga kerja.

Penyerapan tenaga kerja merupakan jumlah atau banyaknya orang yang bekerja di semua sektor ekonomi. Sedangkan menurut Sumarsono (2003: 89) penyerapan tenaga kerja menunjukkan besarnya kemampuan suatu perusahaan dalam menyerap sejumlah tenaga kerja untuk menghasilkan suatu produk baik barang maupun jasa, dimana besarnya jumlah tenaga kerja yang mampu diserap oleh masing-masing sektor berbeda-beda. Dalam ilmu ekonomi seperti kita ketahui faktor-faktor produksi yang terdiri dari: tanah, modal, tenaga kerja, skill. Salah satu faktor tersebut adalah tenaga kerja yang sesuai dengan keahlian dan ketrampilan yang dimiliki agar tenaga kerja yang dimiliki dalam sektor industri, modal utama yang dibutuhkan adalah sumber daya manusia. Penduduk yang terserap, tersebar di berbagai sektor perekonomian. Sektor yang mempekerjakan banyak orang umumnya menghasilkan barang dan jasa yang relatif besar. Setiap sektor mengalami laju pertumbuhan yang berbeda. Demikian pula dengan kemampuan setiap sektor dalam menyerap tenaga kerja. Perbedaan laju pertumbuhan tersebut mengakibatkan dua hal. Pertama, terdapat perbedaan laju peningkatan produktivitas kerja di masing-masing sektor. Kedua, secara berangsur-angsur terjadi perubahan sektoral, baik dalam penyerapan tenaga kerja maupun dalam kontribusinya dalam pendapatan nasional (Simanjuntak, 1985: 2).

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian tentang penyerapan tenaga kerja dan faktor-faktor yang mempengaruhinya telah dilakukan oleh banyak peneliti. Ringkasan penelitian-penelitian yang sejenis yang menjadi referensi dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut:

1. Nugroho (2014)

“Analisis Produktivitas Tenaga Kerja dan Daya Saing Sektor Pertanian Wilayah Kecamatan di Kabupaten Jember”. analisis data yang digunakan

dalam penelitian ini adalah Analisis Produktivitas Tenaga Kerjadan Analisis Shift Share Esteban Marquillas. Selain itu, penelitian ini menggunakan uji Kausalitas (Regresi). Berdasarkan dari sektor produktivitas pertanian, produktivitas tenaga kerja pada tahun 2000 mencapai nilai produktivitas sebesar 2022,44 dibandingkan dengan tahun 2010 mengalami peningkatan nilai produktivitas sebesar 8483,28. Berdasarkan hasil Analisis Daya Saing dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan kausalitas positif antara Produktivitas tenaga kerja terhadap Daya Saing sektor pertanian.

2. Soebagyo dkk (2017)

“Efisiensi Daya Saing Untuk Sektor Unggulan Jawa Tengah”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat distribusi sebaran peringkat daya saing daerah di 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah yang dianalisis berdasarkan karakteristik daya saing input dan outputnya. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis statistik deskriptif, shift share Esteban Marquillas dan Location Qoution. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa daerah dengan spesialisasi dan keunggulan kompetitif sektoral meliputi 1) Wonogiri 2) Wonosobo, Banjarnegara 3) Blora. Sektor dominan yang memiliki keunggulan kompetitif di masing-masing daerah adalah sektor industri pengolahan, sektor informasi dan komunikasi dan sektor konstruksi. Sektor yang paling dominan memiliki spesialisasi adalah sektor jasa dan sektor perdagangan.

3. Hasani (2010)

“Analisis Struktur Ekonomi Berdasarkan Pendekatan *Shift Share* di Provinsi Jawa Tengah Periode Tahun 2003-2008”. Untuk melihat struktur perekonomian di Provinsi Jawa Tengah periodetahun 2003-2008 digunakan alat analisis shift share. Hasil dari analisis shift share menunjukkan bahwa adanya pergeseran penyerapan tenaga kerja dari sektor pertanian sebesar - 57,67 % ke sektor industri sebesar 17,88 % dan kontribusi terhadap PDRB dari sektor pertanian sebesar 22,97 % ke sektor industri sebesar 40,9 % di provinsi Jawa Tengah ini berarti telah terjadi perubahan

struktur perekonomian dari perekonomian tradisional menjadi perekonomian modern diprovinsi Jawa Tengah.

4. Ariyanto (2013)

“Analisis Daya Saing Sektor Unggulan Dalam Struktur Perekonomian Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010”. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Location Quotient (LQ), Revealed Comparative Advantage (RCA), dan Harga Satuan Ekspor (HSE). hasil LQ sektor unggulan di propinsi jawa tenggah yaitu pertanian (1,16); industry (1,44) ; pengolahan listrik, Air dan Gas (1,06); Perdagangan, Hotel dan Restoran (1,26); Jasa-Jasa (1,14). Tetapi dari 5 sektor tersebut yang memiliki indeks tertinggi yaitu industri dengan LQ sebesar (1,44), dan dari hasil RCA yang memiliki daya saing bagus serta memiliki nilai haraga satuan ekspor (HSE) yang tinggi yaitu (HS 171) kain, tenunan, dari serat buatan RCA 3,02 dan HSE 47.132 Rupiah/Kg ; (HS 181) artikel pakaian RCA 1,40 dan HSE 100.720 Rupiah/Kg ; (HS 191) kulit RCA 1.15 dan HSE 160.949 Rupiah/Kg (HS 312) peralatan pengontrol dan pendistribusian listrik RCA 1,24 dan HSE 157. 051 Rupiah/Kg.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

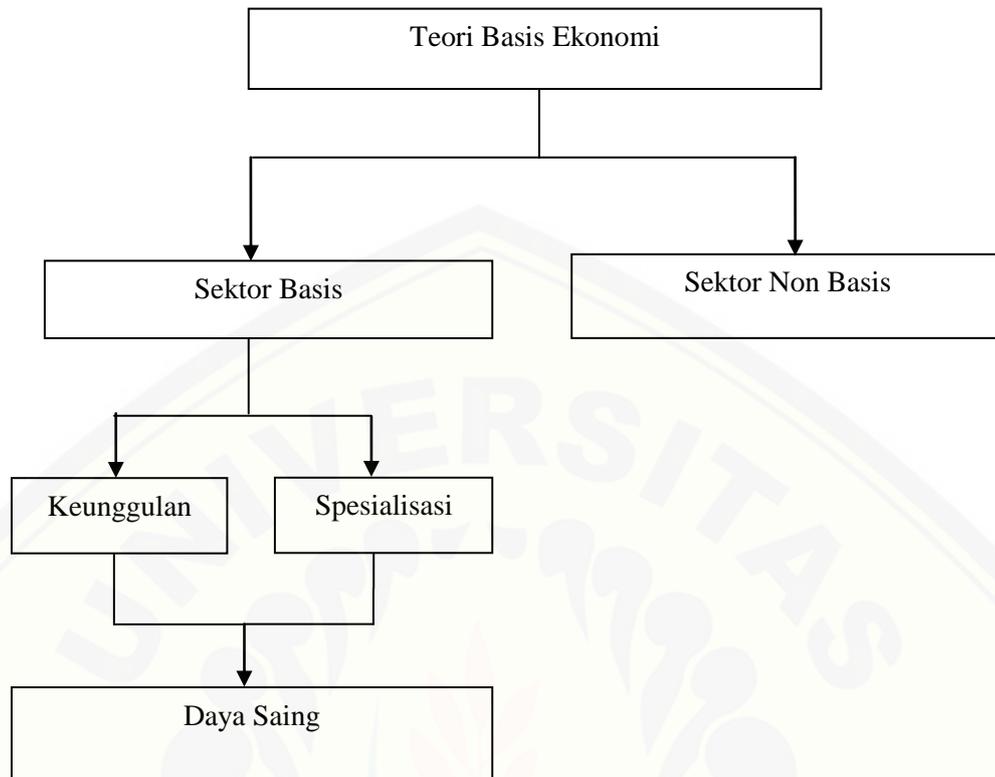
No	Judul	Alat Analisis	Variabel	Hasil Penelitian
1	Analisis Produktivitas Tenaga Kerja dan Daya Saing Sektor Pertanian Wilayah Kecamatan di Kabupaten Jember, Nugroho (2014)	Analisis <i>Shift Share</i> Esteban Marquillas dan Uji kausalitas (regresi)	Tenaga kerja tiap sektor dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	Berdasarkan hasil Analisis Daya Saing dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan kausalitas positif antara Produktivitas tenaga kerja terhadap Daya Saing sektor pertanian
2	Efisiensi Daya Saing Untuk Sektor Unggulan Jawa Tengah, Soebagyo dkk, (2017)	Shift Share Esteban Marquillas (LQ)	Keunggulan komparatif, keunggulan kompetitif, produktivitas daerah, pembangunan wilayah	menunjukkan bahwa daerah dengan spesialisasi dan keunggulan kompetitif sektoral meliputi 1) Wonogiri 2) Wonosobo, Banjarnegara 3) Blora. Sektor dominan yang memiliki keunggulan kompetitif di masing-masing daerah adalah sektor industri pengolahan, sektor informasi dan komunikasi dan sektor konstruksi. Sektor yang paling dominan memiliki spesialisasi adalah sektor jasa dan sektor perdagangan.
3	Analisis Struktur Ekonomi Berdasarkan Pendekatan <i>Shift Share</i> di Provinsi Jawa Tengah Periode Tahun 2003-2008, Hasani (2010)	Analisis <i>shift share</i>	Tenaga kerja tiap sektor dan PDRB	Hasil dari analisis shift share menunjukkan bahwa adanya pergeseran penyerapan tenaga kerja dari sektor pertanian sebesar -57,67 % ke sektor industri sebesar 17,88 % dan kontribusi terhadap PDRB dari sektor pertanian sebesar 22,97 % ke sektor industri sebesar 40,9 % di provinsi Jawa Tengah ini berarti telah terjadi perubahan struktur perekonomian dari perekonomian tradisional menjadi perekonomian modern di provinsi Jawa Tengah.
4	Analisis Daya Saing Sektor Unggulan Dalam Struktur Perekonomian Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010, Ariyanto (2013)	Location Quotient (LQ), Revealed Comparative Advantage (RCA), dan Harga Satuan Ekspor (HSE)	PDRB dan nilai komoditas ekspor	Sektor unggulan Provinsi Jawa Tengah adalah pertanian, industri pengolahan, listrik, air dan gas, perdagangan, dan jasa. Sedangkan hasil yang memiliki daya saing yang bagus dan memiliki nilai harga satuan ekspor adalah hasil kain tenunan, serat buatan, artikel pakaian, kulit dan peralatan pengontrol pendistribusian listrik.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual digunakan sebagai pedoman atau gambaran untuk mencerminkan alur pemikiran dalam penelitian ini. Berawal dari teori basis ekonomi menurut Arsyad, teori ini menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan barang dan jasa dari luar daerah. Pendekatan basis ekonomi yang dilandasi pada pendapat bahwa yang perlu dikembangkan dalam suatu wilayah adalah kemampuan berproduksi dan menjual hasil produksinya secara efektif dan efisien. Secara lebih lanjut, model ini menjelaskan tentang kegiatan ekonomi suatu daerah itu terdiri dari dua sektor, yaitu sektor basis dan non basis. Sektor basis merupakan sektor atau kegiatan ekonomi yang melayani baik pasar domestik maupun pasar luar daerah itu sendiri. Sektor basis ini yaitu kegiatan ekspor yaitu menjual produk atau jasa ke luar wilayah baik ke wilayah lain maupun ke luar negeri, termasuk tenaga kerja. Sedangkan sektor non basis yaitu sektor atau kegiatan ekonomi yang mampu melayani pasar daerah itu sendiri.

Teori basis ekonomi berhubungan dengan keunggulan sektor ekonomi, artinya sektor ekonomi yang mempunyai keunggulan berarti sektor tersebut mempunyai prospek yang lebih baik untuk dikembangkan dan diharapkan dapat mendorong sektor-sektor ekonomi lain untuk berkembang. Sektor basis biasanya sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif dan juga mempunyai spesialisasi. Sektor yang mempunyai keunggulan dan spesialisasi dikatakan mempunyai daya saing, dalam penelitian ini yaitu daya saing penyerapan tenaga kerja.

Berdasarkan kajian teori-teori yang ada dan penelitian terdahulu, maka kerangka konseptual disusun berdasarkan kerangka teoritis basis ekonomi kemudian akan diketahui sektor apa saja yang mempunyai keunggulan kompetitif dan juga spesialisasi yang nantinya akan menentukan ada tidaknya daya saing, yaitu daya saing penyerapan tenaga kerja sektoral di Kabupaten Purbalingga. Berikut adalah kerangka konseptualnya :



Gambar 2.5 Kerangka Konseptual

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian meliputi jenis penelitian, jenis dan sumber data dan unit analisis.

3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui berbagai macam aspek penelitian yang sistematis (Sugiyono, 2003:14). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sektor yang mempunyai daya saing penyerapan tenaga kerja sektoral di Kabupaten Purbalingga tahun 2010-2014 dan untuk mengetahui dampak komponen-komponen daya saing terhadap ada tidaknya daya saing penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Purbalingga tahun 2010-2014.

3.1.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder yaitu data yang berupa informasi dan diperoleh secara tidak langsung dalam pengumpulan dan pengolahan awalnya yang digunakan sebagai pendukung dan pelengkap penelitian. Data ini berupa bukti catatan yang diambil dari berbagai literatur dan instansi terkait yang berguna untuk melengkapi data penelitian ini. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data tahunan yang yaitu data dari tahun 2010-2014 yang meliputi data tenaga kerja sektoral dan data PDRB. Data tersebut diambil Badan Pusat Statistik, Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Purbalingga dan Provinsi Jawa Tengah serta berbagai sumber dan referensi terkait dengan penelitian ini.

3.1.3 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah daya saing penyerapan tenaga kerja sektoral di Kabupaten Purbalingga. Daya saing penyerapan tenaga kerja ini

berhubungan dengan jumlah tenaga kerja yang terserap pada tiap sektor di Kabupaten Purbalingga. Penetapan lokasi penelitian di Kabupaten Purbalingga berdasarkan bahwa pertumbuhan Kabupaten Purbalingga pada tahun 2014 adalah tertinggi di Wilayah Eks Karesidenan Banyumas

3.2 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis *Shift Share Esteban Marquillas*. Sedangkan analisis *shift share Esteban Marquillas* merupakan modifikasi dari analisis *shift share* klasik. Modifikasi tersebut meliputi pendefinisian kembali kedudukan atau keunggulan kompetitif sebagai komponen ketiga dari teknik *shift share* dan menciptakan komponen *shift share* yang keempat yaitu pengaruh alokasi (Aij). Teknik analisis *shift share* ini membagi pertumbuhan sebagai perubahan (D) suatu variabel wilayah, seperti tenaga kerja, nilai tambah, pendapatan atau output, selama kurun waktu tertentu menjadi pengaruh: pertumbuhan nasional (N), industri mix/bauran industri (M), dan keunggulan kompetitif (C).

Analisis *shift share* adalah analisis yang bertujuan untuk menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian daerah dengan membandingkannya dengan daerah yang lebih besar (regional atau nasional). Menurut Tarigan, 2005: 85-86, Analisis *Shift Share* juga membandingkan perbedaan laju pertumbuhan di berbagai sektor di suatu daerah dengan pertumbuhan pada sektor yang sama pada daerah acuan yaitu daerah yang lebih luas cakupannya, misalnya pertumbuhan skala nasional. Metode *Shift Share* memperinci penyebab perubahan atas beberapa variabel. Analisis ini menggunakan metode pengisolasian berbagai faktor yang menyebabkan perubahan struktur industri suatu daerah dalam pertumbuhannya dari suatu kurun waktu ke kurun waktu berikutnya. Hal ini meliputi penguraian faktor penyebab pertumbuhan berbagai sektor di suatu daerah dalam kaitannya dengan ekonomi nasional. Ada juga yang menamakan model analisis ini sebagai *industrial mix analysis*, karena komposisi industri yang ada sangat mempengaruhi laju pertumbuhan wilayah tersebut. Artinya apakah industri yang berlokasi di wilayah tersebut termasuk ke dalam industri yang secara nasional memang

berkembang pesat dan bahwa industri tersebut cocok berlokasi di wilayah itu atau tidak.

Rumus analisis *shift share Esteban Marquillas* adalah (Hermanto, 2000 dalam Nugroho, 2014):

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C'_{ij} + A_{ij} \dots\dots\dots(1)$$

$$N_{ij} = E_{ij} \left(\frac{E_n^t}{E_n^o} - 1 \right) \dots\dots\dots(2)$$

$$M_{ij} = E_{ij} \left(\frac{E_{in}^t}{E_{in}^o} - \frac{E_n^t}{E_n^o} \right) \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

Dij : Daya Saing

Nij : Dampak total penyerapan tenaga kerja provinsi

Mij : Efek bauran industri

C'ij : Keunggulan Kompetitif

Aij : Efek alokasi

Eij : Penyerapan tenaga kerja di sektor i di daerah j

E_n^t : Penyerapan tenaga kerja total provinsi pada tahun t

E_n^o : Penyerapan tenaga kerja total provinsi pada tahun 0

E_{in}^t : Penyerapan tenaga kerja pada sektor i di provinsi pada tahun t

E_{in}^o : Penyerapan tenaga kerja pada sektor i di provinsi pada tahun 0

D_{ij} positif dan besar menunjukkan daya saing sektor tersebut tinggi apabila dibandingkan dengan wilayah perbandingannya. Dalam kaitannya dengan penyerapan tenaga kerja, D_{ij} positif dan besar menunjukkan bahwa sektor tersebut mempunyai daya saing yang tinggi apabila dibandingkan dengan wilayah perbandingannya. Komponen N_{ij} merupakan komponen untuk mengukur dampak pertumbuhan total penyerapan tenaga kerja wilayah acuan terhadap penyerapan tenaga kerja sektoral di wilayah analisis. Sedangkan komponen M_{ij} atau efek bauran industri menunjukkan dampak bauran industri atau pertumbuhan penyerapan tenaga kerja sektoral di wilayah acuan terhadap penyerapan tenaga kerja sektoral di wilayah analisis. N_{ij} dan M_{ij} pada suatu sektor bisa bernilai

positif maupun negatif. Apabila bernilai positif maka sektor tersebut mempunyai peluang untuk menciptakan penyerapan tenaga kerja. Apabila negatif artinya sektor tersebut kehilangan peluang penyerapan tenaga kerja. Sedangkan komponen C'_{ij} mengukur keunggulan dan ketidakunggulan sektor i di perekonomian di wilayah j .

C'_{ij} dihitung dengan rumus :

$$C'_{ij} = E'_{ij}(r_{ij} - r_{in}) \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:

C'_{ij} : pengukur keunggulan dan ketidakunggulan

E'_{ij} : *homothetic* penyerapan tenaga kerja di sektor i di daerah j

r_{ij} : laju pertumbuhan penyerapan tenaga kerja di sektor i di daerah j

r_{in} : laju pertumbuhan penyerapan tenaga kerja di sektor i tingkat n

E'_{ij} merupakan *homothetic* penyerapan tenaga kerja di sektor i di daerah j yang nilainya adalah:

$$E'_{ij} = E_{ij}(E_{in}/E_n) \dots\dots\dots(5)$$

E'_{ij} : penyerapan tenaga kerja di sektor i di daerah j (*homothetic*)

E_{ij} : penyerapan tenaga kerja di sektor i di daerah j

E_{in} : penyerapan tenaga kerja di sektor i di tingkat n

E_n : total penyerapan tenaga kerja di tingkat n

Pengaruh alokasi atau *allocation effect* untuk sektor i di wilayah j (A_{ij}) dirumuskan sebagai berikut:

$$A_{ij} = (E_{ij} - E'_{ij}).(r_{ij} - r_{in}) \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan:

A_{ij} : pengaruh alokasi

E_{ij} : penyerapan tenaga kerja di sektor i di daerah j

E'_{ij} : penyerapan tenaga kerja di sektor i di daerah j (*homothetic* PDRB)

r_{ij} : laju pertumbuhan penyerapan tenaga kerja pada sektor i di daerah j

r_{in} : laju pertumbuhan penyerapan tenaga kerja pada sektor i di tingkat n

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa suatu wilayah mempunyai spesialisasi di sektor-sektor tertentu, maka sektor-sektor itu juga menikmati keunggulan kompetitif yang lebih baik. suatu wilayah mempunyai spesialisasi di sektor-sektor tertentu, maka sektor-sektor itu juga menikmati keunggulan kompetitif yang lebih baik. Efek alokasi (A_{ij}) dapat bernilai positif atau negatif. Efek alokasi yang negatif mempunyai dua kemungkinan yang berkebalikan dengan efek alokasi yang positif. Adapun kemungkinan-kemungkinan dari pengaruh lokasi yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.1 Kemungkinan dari pengaruh alokasi

No	Komponen		Keunggulan Kompetitif	Spesialisasi
	($E_{ij} - E'_{ij}$)	($r_{ij} - r_{in}$)		
1	+	-	Tidak ada	Ada
2	-	-	Tidak ada	Tidak ada
3	-	+	Ada	Tidak ada
4	+	+	Ada	Ada

Sumber : Soepono, 1993: 47

3.3 Definisi Variabel Operasional

Variabel operasional adalah variabel yang digunakan dalam penelitian ini yang diambil dari kebutuhan data dan analisis yang dipergunakan. Definisi operasional dimaksudkan untuk menjelaskan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian dan menghindari meluasnya permasalahan.

Definisi operasional untuk masing-masing variabel dan istilah yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

1. Daya Saing Sektoral

Daya saing sektoral adalah sektor yang mempunyai keunggulan dan spesialisasi pada suatu daerah sehingga menyebabkan sektor tersebut mempunyai andil yang lebih besar dibandingkan dengan daerah lainnya.

2. Penyerapan Tenaga Kerja

Menurut Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi, penyerapan tenaga kerja adalah banyaknya orang yang dapat tertampung untuk bekerja pada suatu

perusahaan atau instansi. Penyerapan tenaga kerja sektoral yaitu banyaknya tenaga kerja yang terserap pada suatu sektor ekonomi.



BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Daya saing penyerapan tenaga kerja sektoral di Kabupaten Purbalingga apabila dibandingkan dengan penyerapan tenaga kerja se Jawa Tengah didominasi oleh sektor industri pengolahan. Selain sektor industri pengolahan, sektor yang mempunyai daya saing penyerapan tenaga kerja yang tinggi di Kabupaten Purbalingga adalah sektor pertambangan, listrik, gas dan air, sektor keuangan dan sektor jasa. Penentuan daya saing penyerapan tenaga kerja suatu sektor tidak hanya ditentukan oleh keunggulan kompetitif yang dimiliki sektor oleh sektor tersebut, akan tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti pertumbuhan total penyerapan tenaga kerja daerah acuan atau dalam penelitian ini yaitu Provinsi Jawa Tengah, faktor bauran industri atau pertumbuhan penyerapan tenaga kerja sektoral daerah acuan dan juga efek alokasi untuk menentukan ada tidaknya spesialisasi serta faktor kemajuan teknologi.
2. Komponen daya saing yang pertama yaitu dampak pertumbuhan total penyerapan tenaga kerja Provinsi Jawa Tengah terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Purbalingga. Semua sektor di Kabupaten Purbalingga menikmati dampak pertumbuhan total provinsi. Komponen yang kedua yaitu dampak bauran industri. Sektor yang menikmati dampak bauran industri adalah sektor industri pengolah, sektor konstruksi, sektor perdagangan, sektor keuangan dan sektor jasa. Sedangkan sektor yang menikmati dampak komponen ketiga yaitu keunggulan kompetitif adalah sektor pertanian, sektor pertambangan, listrik, gas dan air, sektor industri pengolahan, dan sektor keuangan. Sementara komponen ke empat yaitu pengaruh alokasi. Sektor yang mempunyai efek alokasi di Kabupaten Purbalingga adalah sektor pertanian, sektor pertambangan, listrik, gas dan air, sektor industri pengolahan, dan sektor keuangan.

5.2 Saran

Dari kesimpulan diatas terdapat beberapa saran untuk penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan daya saing penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Purbalingga, pemerintah perlu mengambil kebijakan untuk meningkatkan pertumbuhan semua sektor. Tidak hanya meningkatkan sektor yang memiliki keunggulan saja namun juga memperbaiki sektor-sektor yang tidak mempunyai keunggulan supaya pertumbuhan semua sektor merata. Hal ini bisa dilakukan dengan memperbaiki infrasturktur dan menciptakan iklim investasi agar investor tertarik untuk menanamkan modalnya, serta memberi kemudahan ijin untuk mendirikan usaha di berbagai sektor dan meningkatkan pertumbuhan ekonominya.
2. Selain upaya peningkatan pertumbuhan sektoral, juga perlu adanya perbaikan kualitas sumberdaya manusianya. Karena sumberdaya manusia merupakan faktor produksi yang memberikan peranan penting dalam menjalankan aktivitas perekonomiannya. Semakin tinggi kualitas sumberdaya manusianya akan meningkatkan produktivitas sehingga semakin tinggi peluang untuk menciptakan inovasi yang menjadi kunci pertumbuhan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanto. D.C. 2013. Analisis Daya Saing Sektor Unggulan dalam Struktur Perekonomian Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Purbalingga. 2015a. Purbalingga Dalam Angka 2015. Publikasi Katalog BPS.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Purbalingga. 2016b. *Purbalingga Dalam Angka 2016*. Publikasi Katalog BPS
- Boediono. 1995. *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: BPFE UGM
- Case And Fair. 2006. *Prinsip-Prinsip Ekonomi*. Jilid 2. Jakarta : Erlangga
- Hasani A. 2010. Analisis Struktur Perekonomian Berdasarkan Pendekatan *Shift Share* Di Provinsi Jawa Tengah Periode Tahun 2003-2008. *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Jhingan M.L. 1983. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Jhingan M.L. 2004. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Kariyasa K. Perubahan Struktur Ekonomi dan Kesempatan Kerja Serta Kualitas Sumberdaya Manusia di Indonesia. *Jurnal Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Bogor*. Bogor
- Kuncoro. 1997. *Ekonomi Pembangunan (Teori, Masalah dan Kebijakan)*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Akademi Manajemen Perusahaan YKPN
- Kusreni. 2009. Pengaruh Perubahan Struktur Ekonomi Terhadap Spesialisasi Sektoral dan Wilayah Serta Struktur Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral Untuk Daerah Perkotaan di Jawa Timur. *Majalah Ekonomi*. Universitas Airlangga: 27-30
- Mankiw. 2006. *Makroekonomi Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Purwanti. P.A.P. 2009. Analisis Kesempatan Kerja Sektoral di Kabupaten Bangli Dengan Pendekatan Pertumbuhan Berbasis Ekspor. *Piramida*. Vol. 5 no.1: 5-7

- Qomarulloh. I. 2016. Analisis Sektor Unggulan dan Elastisitas Tenaga Kerja di Kabupaten Banyuwangi. *Skripsi*. Jember: Fakultas Ekonomi Universitas Jember
- Samuelson. 1985. *Ekonomi Edisi Keduabelas-Jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Simanjuntak. P.J. 1985. *Pengantar Ekonomi Sumberdaya Manusia*. Jakarta: Penerbit FE UI
- Situmorang. B.T.H. 2005. Elastisitas Kesempatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, dan Suku Bunga di Indonesia Tahun 1990-2003. *Disertasi*. Bogor: Institut Pertanian Bogor
- Soebagyo dkk. 2017. Efisiensi Daya Saing Sektor Unggulan Jawa Tengah. *Urecol Proceeding*. 5: 18-22
- Soepono. P. 1993. *Perkembangan dan Penerapan. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, volume 8 nomor 1*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UGM
- Sugiyono, 2003, *Metode Penelitian Bisnis*, Edisi 1, Bandung: Alfabeta
- Sukirno.S. 1994. *Pengantar Teori Makroekonomi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Sukirno.S. 2006. *Ekonomi Pembangunan (Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sumarsono. 2015. *Ekonomi Sumberdaya Manusia*. Jember: Universitas Jember
- Suroto. 1992. *Strategi Pembangunan dan Perencanaan Kesempatan Kerja*. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta
- Suryana, A. 1989. *Perspektif Mobilitas Kerja dan Kesempatan Kerja Pedesaan dalam E. Pasandaran, Perkembangan Struktur Produksi, Ketenagakerjaan dan Pendapatan Rumah Tangga Pedesaan*. Pusat Penelitian Agro Ekonomi, Bogor.
- Tarigan. 2005. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi Edisi Revisi*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Todaro. M.P. dan Smith S.C. 2003. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga
- Todaro. M.P. dan Smith S.C. 2004. *Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga

Lampiran A. Tenaga Kerja Sektoral Kabupaten Purbalingga Tahun 2010-2014

Sektor	Tenaga Kerja	
	2010	2014
Pertanian	138936	134255
Pertambangan, Listrik, gas dan air	2947	10476
Industri Pengolahan	102565	143312
Konstruksi	37768	26535
Perdagangan	77927	67850
Transportasi	19852	10036
Keuangan	1674	6500
Jasa	37276	41101
Total	418945	440065

Sumber : BPS 2017, diolah

Lampiran B. Tenaga Kerja Sektoral Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010-2014

Sektor	Tenaga Kerja	
	2010	2014
Pertanian	5616529	5173986
Pertambangan, Listrik, gas dan air	136625	115201
Industri Pengolahan	2815292	3173217
Konstruksi	1046741	1269113
Perdagangan	3388450	3715488
Transportasi	664080	587391
Keuangan	179804	322402
Jasa	1961926	2193884
Total	15809447	16550682

Sumber : BPS 2017, diolah

Lampiran C. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Purbalingga
Berdasarkan Harga Konstan Tahun 2010-2014

Sektor	PDRB	
	2010	2014
Pertanian	3323143,6	3770515,3
Pertambangan, listrik, gas dan air	557389	661964,3
Industri pengolahan	2552687,6	3356328,5
Konstruksi	655938,5	789756,6
Perdagangan	1540955,7	2005963,6
Transportasi	804878,6	1042549,3
Keuangan dan jasa perusahaan	387714	465871,8
Jasa-jasa	1035924,5	1461347,3
Total	10858631,5	13554296,7

Sumber : BPS 2017, diolah

Lampiran D. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jawa Tengah
Berdasarkan Harga Konstan Tahun 2010-2014

Sektor	PDRB	
	2010	2014
Pertanian	99572441,08	107793380,9
Pertambangan, listrik, gas dan air	14526010,43	17001117,22
Industri pengolahan	215156474,6	271526773,2
Konstruksi	64423248,23	76681876,6
Perdagangan	91678669,23	110899193,6
Transportasi	58243708,33	78470083,45
Keuangan dan jasa perusahaan	29687273,02	36410330,8
Jasa-jasa	49936796,45	66176395,23
Total	623224621,3	764959151

Sumber : BPS 2017, diolah

Lampiran E. Laju Pertumbuhan Tenaga Kerja Sektoral Kabupaten Purbalingga dan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010-2014

Sektor	Laju Pertumbuhan Tenaga Kerja	
	rij (kabupaten)	rin (provinsi)
Pertanian	-0,0337	-0,0788
Pertambangan, Listrik, gas dan air	2,5548	-0,1568
Industri Pengolahan	0,3973	0,1271
Konstruksi	-0,2974	0,2124
Perdagangan	-0,1293	0,0965
Transportasi	-0,4945	-0,1155
Keuangan	2,8829	0,7931
Jasa	0,1026	0,1182
Total	0,0504	0,0469

Sumber : BPS 2017, diolah

Lampiran F. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)
Sektoral Kabupaten Purbalingga dan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010-2014

Sektor	Laju Pertumbuhan PDRB	
	rij (kabupaten)	rin (provinsi)
Pertanian	0,1346	0,0826
Pertambangan, Listrik, gas dan air	0,1876	0,1704
Industri Pengolahan	0,3148	0,2620
Konstruksi	0,2040	0,1903
Perdagangan	0,3018	0,2097
Transportasi	0,2953	0,3473
Keuangan	0,2016	0,2265
Jasa	0,4107	0,3252
Total	0,2483	0,2274

Sumber : BPS 2017, diolah

Lampiran G. Komponen Dampak Pertumbuhan Total Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral Jawa Tengah (Nij)

Sektor	Eij (a)	Et/E0-1 (b)	Nij (a x b)
Pertanian	138936	0,0469	6514,09
Pertambangan, Listrik, gas dan air	2947	0,0469	138,17
Industri Pengolahan	102565	0,0469	4808,82
Konstruksi	37768	0,0469	1770,77
Perdagangan	77927	0,0469	3653,65
Transportasi	19852	0,0469	930,77
Keuangan	1674	0,0469	78,49
Jasa	37276	0,0469	1747,71
Total	418945		19642,48

Lampiran H. Komponen Bauran Industri (Mij)

Sektor	Eij (a)	E_{in}^t/E_{in}^0 (b)	E_{nt}/E_{n0} (c)	Mij (a x (b-c))
Pertanian	138936	0,9212	1,0469	-17461,27
Pertambangan, Listrik, gas dan air	2947	0,8432	1,0469	-600,29
Industri Pengolahan	102565	1,1271	1,0469	8230,89
Konstruksi	37768	1,2124	1,0469	6252,74
Perdagangan	77927	1,0965	1,0469	3867,51
Transportasi	19852	0,8845	1,0469	-3223,31
Keuangan	1674	1,7931	1,0469	1249,12
Jasa	37276	1,1182	1,0469	2659,43

Lampiran I. Komponen Keunggulan Kompetitif

Sektor	E_{ij} (a)	E_{in}/E_n (b)	E'_{ij} (c = a x b)	r_{ij} (d)	r_{in} (e)	C'_{ij} (c x (d-e))
Pertanian	138936	0,3553	49358,97	-0,0337	-0,0788	2226,15
Pertambangan, Listrik, gas dan air	2947	0,0086	25,47	2,5548	-0,1568	69,06
Industri Pengolahan	102565	0,1781	18264,42	0,3973	0,1271	4934,02
Konstruksi	37768	0,0662	2500,61	-0,2974	0,2124	-1274,97
Perdagangan	77927	0,2143	16702,15	-0,1293	0,0965	-3771,83
Transportasi	19852	0,0420	833,89	-0,4945	-0,1155	-316,02
Keuangan	1674	0,0114	19,04	2,8829	0,7931	39,79
Jasa	37276	0,1241	4625,89	0,1026	0,1182	-72,24

Lampiran J. Komponen Efek Alokasi (Aij)

Sektor	E _{ij} (a)	E' _{ij} (b)	r _{ij} (d)	r _{in} (e)	C' _{ij} (E _{ij} -E' _{ij})(r _{ij} -r _{in})
Pertanian	138936	49358,97	-0,0337	-0,0788	4040,03
Pertambangan, Listrik, gas dan air	2947	25,47	2,5548	-0,1568	7922,06
Industri Pengolahan	102565	18264,42	0,3973	0,1271	22773,27
Konstruksi	37768	2500,61	-0,2974	0,2124	-17981,55
Perdagangan	77927	16702,15	-0,1293	0,0965	-13826,34
Transportasi	19852	833,89	-0,4945	-0,1155	-7207,43
Keuangan	1674	19,04	2,8829	0,7931	3458,61
Jasa	37276	4625,89	0,1026	0,1182	-509,89

Lampiran K. Komponen Daya Saing Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral Kabupaten Purbalingga Tahun 2010-2014

Sektor	Nij (a)	Mij (b)	C'ij (c)	Aij (d)	Dij (a+b+c+d)
Pertanian	6514,09	-17461,27	2226,15	4040,03	-4681,00
Pertambangan, Listrik, gas dan air	138,17	-600,29	69,06	7922,06	7529,00
Industri Pengolahan	4808,82	8230,89	4934,02	22773,27	40747,00
Konstruksi	1770,77	6252,74	-1274,97	-17981,55	-11233,00
Perdagangan	3653,65	3867,51	-3771,83	-13826,34	-10077,00
Transportasi	930,77	-3223,31	-316,02	-7207,43	-9816,00
Keuangan	78,49	1249,12	39,79	3458,61	4826,00
Jasa	1747,71	2659,43	-72,24	-509,89	3825,00